

**KEGIATAN GABUNGAN MUSYAWARAH KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL MODERATIF
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disusun Oleh :

Nanang Wahyudi
NIM T20171385

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2023**

**KEGIATAN GABUNGAN MUSYAWARAH KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL MODERATIF
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disusun Oleh:

Nanang Wahyudi
NIM T20171385

Disetujui Pembimbing:



Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc., M.Pd.I
NIP. 197403202007101004

**KEGIATAN GABUNGAN MUSYAWARAH KEAGAMAAN
DALAM MENINGKATKAN INTELEKTUAL MODERATIF
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM
BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO LUMAJANG**


SKRIPSI

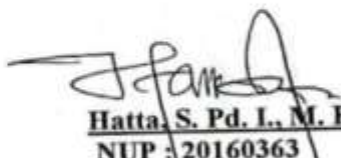
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :
Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

Ketua

Sekretaris


Dr. Rif'an Humaidi, M. Pd. I.
NIP : 197905312006041016


Hatta S. Pd. I., M. Pd. I.
NUP : 20160363

Anggota:

1. Dr. Dwi Puspitarini, S, S., M.Pd.
2. Dr. H. Zainuddin Al Haj Zaini, Lc, M. Pd. I.



Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan


Prof. Dr. Hi. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP: 196405111999032001

MOTTO

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sungguh, mencintai orang yang bertawakal.”
(QS. Al-Imran/4:159)¹



digilib.stkipkhas.ac.id | digilib.stkipkhas.ac.id | digilib.stkipkhas.ac.id | digilib.stkipkhas.ac.id | digilib.stkipkhas.ac.id | digilib.stkipkhas.ac.id

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Yasmina*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), 71

PERSEMBAHAN

Rasa syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah S.W.T, atas segala rahmat dan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan segala kekurangan, karena telah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Selalu memberi semangat dan do'a sehingga tugas akhir ini bisa saya selesaikan dengan baik. Untuk itu karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

1. Untuk Kakek saya yang bernama Samsuri dan Nenek saya yang bernama Ayuni yang sudah senantiasa mendukung saya dalam setiap langkah dan proses penyelesaian skripsi ini.
2. Untuk Bapak saya yang bernama Mahfud dan Ibu saya yang bernama Jumani yang telah senantiasa memberi motivasi serta arahan agar saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
3. Untuk Adik saya yang bernama Faisol Akbar dan Andreansyah yang selalu mensupport saya. Untuk Almaidah yang telah mensupport dan menemani saya dalam pembuatan skripsi ini, Serta untuk Saudara saya Ilmiati, Rofik Hariyadi dan Fahmi Hidayat yang sudah memberi dukungan.
4. Untuk teman kelas saya *Family Of Class A10 PAI 2017* yang telah memberi bantuan saran dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur kehadiran Allah S.W.T, karena atas segala rahmat dan hidayah-nya serta nikmat Islam yang telah diberikan oleh Allah S.W.T sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang*” ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam senantiasa terlimpahkan kehadiran Nabi Muhammad S.A.W beserta keluarga dan sahabat beliau yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai Islam yang sampai saat ini dapat dinikmati oleh seluruh umat manusia di penjuru dunia.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM., selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama penulis menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang telah membimbing dalam proses perkuliahan.

3. Bapak Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd. I., selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa.
4. Bapak Dr. H. Zainuddin Al-Haj Zaini, Lc.,M.Pd.I selaku dosen pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini yang telah sabar, telaten, dan ikhlas dalam meluangkan waktu, tenaga, demi membimbing dan memotivasi penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Segenap dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberi banyak ilmu selama menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
6. Kepada Pengasuh dan kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yang telah memberikan bantuan demi terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, peneliti harapkan semoga Allah S.W.T melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya atas kebaikan Bapak/Ibu serta rekan-rekan sekalian dan hasil penelitian ini dapat berguna khususnya bagi peneliti dan bagi masyarakat umumnya, Penelitti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, sekiranya kritik dan saran yang membangun dari segenap pihak sangat peneliti harapkan.

Jember, 14 April 2023

Penulis

ABSTRAK

Nanang Wahyudi, 2023 : *Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang*

Kata Kunci : Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan, Intelektual Moderatif Santri

Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan atau yang sering disebut dengan istilah Gamus (gabungan Musyawarah Santri) oleh santri Pondok Pesantren Banyuputih Kidul merupakan sebuah organisasi santri yang didalamnya diisi dengan forum musyawarah, diskusi antar santri setiap asrama mulai dari asrama A sampai dengan asrama G bagi kelas V Ibtidaiyah sampai kelas III Tsanawiyah. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahapan terlebih dahulu mulai dari tahap persiapan sampai tahap pelaksanaan.

Fokus penelitiannya adalah: a) Bagaimana implementasi kegiatan Gamus yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang? b) Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang? c) Apa saja faktor penghambat penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang?

Tujuan penelitiannya adalah: a) Untuk mendeskripsikan proses kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. b) Untuk mengetahui faktor pendukung penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. c) Untuk mengetahui faktor penghambat penerapan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitiannya yaitu: a) Dalam pelaksanaan kegiatan Gamus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul melalui beberapa tahapan ada tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan melalui beberapa alur tahapan ada tahap pembukaan, tahap *tashawwur* masalah, tahap penyampaian jawaban, tahap perdebatan argumentatif, tahap perumusan jawaban, tahap pengesahan jawaban. b) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Gamus ialah dukungan penuh dari pengasuh dan kepengurusan Pesantren berupa fasilitas seperti perpustakaan dan tempat. c) Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Gamus ialah tempat yang tidak permanen dan media yang kurang.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	30
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian	41
D. Teknik Pengumpulan Data	42
E. Analisis Data	42
F. Keabsahan Data	44
G. Tahap-tahap Penelitian	44

BAB IV PENYAJIAN DATA	47
A. Gambaran Obyek Penelitian	47
B. Penyajian dan Analisis Data	53
C. Pembahasan Temuan	75
BAB V PENUTUP	79
A. Simpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Yang dilakukan	23
4.1 Tabel Hasil Temuan	74



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal
4.1 Surat Edaran Pelaksanaan Kegiatan Gamus (Gabungan Musyawarah Santri) Untuk Setiap Asrama.....	58
4.2 Kegiatan Gamus (Gabungan Musyawarah Santri).....	61



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diglib.uin-sid.ac.id/ diglib.uin-sid.ac.id/ diglib.uin-sid.ac.id/ diglib.uin-sid.ac.id/ diglib.uin-sid.ac.id/ diglib.uin-sid.ac.id/

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didalamnya kental dengan pembelajaran ilmu Agama, seperti kitab-kitab klasik dan kitab-kitab Syariat lainnya. Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dikenal masyarakat Indonesia sejak Abad 19 yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang secara nyata telah banyak melahirkan Ulama'. Pondok Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam di Indonesia yang sudah berdiri jauh sebelum Negara Indonesia merdeka, hal ini bisa dilihat dari perjalanan sejarah Pondok Pesantren.² Bahkan disetiap sudut perkotaan serta pedesaan di Indonesia ada yang namanya lembaga pendidikan Pondok Pesantren, seperti Pondok Pesantren yang ada di Kota Lumajang Jawa Timur yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan diniyah (keagamaan) dan umum dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan

²Moh. Zaiful Rosyid Dkk, *Pesantren Dan Pengelolaannya*, (Pamekasan: Duta Media, 2020), 3, https://books.google.co.id/books?id=R7b_Dwaaqbaj&printsec=frontcover&dq=pengertian+pesantren&hl=id&sa=X&redir_esc=y#v=onepage&q=pengertian%20pesantren&f=false

tradisi Salafuna As-Shaleh ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.³ Pondok Pesantren ini merupakan Pondok Pesantren yang sudah cukup tua di wilayah Kabupaten Lumajang, secara legal formal Pesantren ini diresmikan pada Tahun 1957 Masehi berlokasi di Desa Banyuputih Kidul Jatiroto Kabupaten Lumajang tepat berada disebelah utara jalan raya Surabaya-Jember jurusan Tanggul. Pesanten ini mulai dirintis sejak 66 Tahun yang lalu, bermula dari sebuah Majelis Taklim yang didirikan oleh R. KH. Sirajuddin Bin Nasruddin Bin Itsbat pengasuh Pondok Pesantren Bettet Pamekasan Madura. Awal mula berdirinya Pesantren ini dikarenakan keprihatinan dari Santri R. KH. Sirajuddin Bin Nasiruddin Bin Itsbat yaitu Kyai Zainal Abidin Harral yang pada saat itu beliau merasa perihatin dengan kondisi tatanan sosial dan budaya masyarakat Desa Banyuputih Kidul yang sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Agama Islam, budaya moral, komunisme dan tindakan kriminal yang telah menyelimuti dan memberi warna kelabu di Desa Banyuputih Kidul pada saat itu.

Majelis Taklim diawali dengan memberikan pemahaman ajaran Agama Islam dan amalan praktis sehari-hari. Setelah majelis taklim tersebut berjalan beberapa tahun kemudian, Kyai Harral serta dibantu masyarakat sekitar berhasil membangun sebuah Masjid yang digunakan sebagai tempat ibadah dan sarana pendidikan. Hari demi hari masyarakat kian bertambah banyak yang belajar di Masjid tersebut hingga ada

³ “Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang”, Diakses pada hari Minggu, 20 Maret 2022, <https://Mubakid.Or.Id/Profil-Lembaga/Sejarah/>

beberapa santri yang memutuskan untuk bermukim di Masjid tersebut, sehingga dibangun pondokan kecil untuk santri yang bermukim. Seiring dengan berjalanya waktu, nama Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang semakin terdengar dimasyarakat luas.

Masyarakat mengenal Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang dengan sebutan Pondok Pesantren Banyuputih Kidul, banyak masyarakat yang tertarik untuk memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul. Hal ini dikarenakan dengan adanya Pondok Pesantren Banyuputih Kidul membawa aura positif terhadap masyarakat sekitar, yang dulunya Desa Banyuputih kelam kelabu sekarang menjadi Desa yang terkenal dengan Pondok Pesantrennya. Serta dengan adanya Pondok Pesantren tersebut sangat membantu dan menolong terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar, apalagi zaman sekarang banyak sekali pemahaman ekstrim tentang Agama khususnya Agama Islam. Maka dengan adanya Pondok Pesantren Banyuputih Kidul dapat memberikan pemahaman Agama yang *Rahmatan Lil 'Alamin* dengan tetap menjadi Muslim yang bersikap Moderat dan tidak terdoktrin oleh pemahaman Agama yang ekstrim atau masyarakat luas menyebutnya dengan paham Radikalisme.

Paham Radikalisme merupakan paham atau aliran yang menginginkan perubahan sosial dan politik dengan cara kekerasan secara drastis. Jika dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat

mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda pemahamannya untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya diterima secara paksa.⁴

Banyak peristiwa yang dilakukan oleh penganut paham radikalisme ini, seperti yang terjadi pada peristiwa bom bunuh diri Tanggal 28 Maret 2021 di Gereja Katedral Kota Makassar yang menyebabkan banyak orang terluka.⁵ Hal ini sekaligus menjadi alarm untuk pemerintah dan masyarakat bahwa paham radikalisme atau ideologi radikal masih ada dan akan menjadi bom waktu yang akan terus menghantui Negara jika tidak ditangani secara serius sampai ke akar-akarnya. Dalam Agama Islam tindakan kekerasan itu sangat dilarang, seperti yang disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا...

Artinya : “Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil (terbaik) dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Al-Baqarah/2:143)⁶

⁴ Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal Dan Moderat*, (Jakarta: PT Elex Media, 2019), 22, <https://books.google.co.id/books?id=69hgdwaaqbaj&pg=PA9&dq=Intelektual+Moderatif&hl=id&sa=X&ved=2ahukewjqzsvy4mf0ahw47xmbhbgnafq6af6bagkeam#v=onepage&q=Intelektual%20moderatif&f=false>

⁵ <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/30/090623665/Bom-Bunuh-Diri-Di-Gerbang-Katedral-Makassar-Dan-Ancaman-Terror-Serentak> (Diakses Pada Hari Senin, 11 April 2022)

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Yasmina*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), 22

Dari kalimat *Ummatan Wasathan* (umat yang adil atau pertengahan) tampak jelas bahwa umat Islam dilarang melampaui batasan yang telah ditetapkan Syari'at, baik dalam keyakinan maupun amalan. Sikap melampaui batas tidak akan membuahkan hasil yang baik dalam semua urusan, apalagi dalam urusan Agama. Serta dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) tindak kekerasan atau terorisme termasuk dalam tindakan pidana yang mana sudah dijelaskan dalam Undang-undang No.15 Tahun 2003 pasal 6 tentang tindak pidana penjara minimal 4 Tahun penjara dan maksimal 20 Tahun.⁷

Gerakan-gerakan radikalisme seperti ini sering dikaitkan dengan lembaga pendidikan Pesantren, yang dulunya lembaga pendidikan Pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan yang turut memperjuangkan kemerdekaan, sekarang dianggap lembaga yang melahirkan generasi radikal. Padahal sebenarnya Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang lebih fokus memberikan pemahaman keagamaan yang memiliki andil dalam mencegah gerakan radikalisme dimasyarakat. Pesantren memiliki kontribusi besar untuk memberikan pandangan, sikap, serta alternatif untuk mencegah berkembangnya gerakan radikal yang berbasis Agama. Pesantren dapat mengajarkan pemahaman tentang *hablum minallah, hablum minannas, dan hablum minalalam* sebagai

⁷ Sekertariat Negara RI, *UU. No 15 Tahun 2003 Tentang Ancaman Hukuman Tindakan Radikalisme*, (Bandung: Citra Umbara, 2017)

antisipasi dari Pesantren kepada santri, pengajar, dan masyarakat disekitarnya.⁸

Berita yang berkembang mengenai hubungan Pesantren dengan paham radikalisme dipicu oleh salah satu aktor radikal yang pernah mengenyam pendidikan di lembaga Pesantren sehingga Pesantren di sudutkan. Hal ini juga tidak terlepas dari peran media yang provokatif dalam menyebarkan berita, sehingga bannyak masyarakat awam menilai bahwa Pesantren merupakan lembaga radikal. Faktanya berita tersebut tidak semuanya benar, semua latar belakang yang seolah-olah mendeskreditkan Pesantren sebagai lembaga pendidikan radikal tidak semua benar. Terdapat Pesantren yang secara terang-terangan menolak paham radikalisme seperti Pondok Pesantren yang berada di Desa Banyuputih Kidul Kabupaten Lumajang ini yaitu Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Pondok Pesantren tersebut memiliki sebuah organisasi santri yang didalamnya terdapat kegiatan musyawarah, kajian dan diskusi antar santri yang disebut dengan istilah Gamus (Gabungan musyawarah santri).

Gamus (Gabungan musyawarah santri) merupakan sebuah organisasi santri Pondok Pesantren Banyuputih Kidul yang didalamnya diisi dengan kegiatan musyawarah, diskusi dan kajian yang diikuti oleh santri dari delegasi setiap asrama mulai dari asrama A sampai asrama G bagi kelas V Ibtidaiyah sampai dengan kelas III Tsanawiyah. Kegiatan

⁸ Abdul Halim, "Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tentag Radikalisme", Jurnal Agama, Vol. 8 (Diakses 19 Maret 2022), 165

musyawarah ini dilaksanakan pada setiap hari Senin malam Selasa pukul 20.00 sampai dengan 23.00 Wib bertempat di aula Pesantren, yang didalamnya membahas masalah-masalah *Waqi'iah* (masalah sosial).⁹ Gamus (Gabungan musyawarah santri) dikenal dengan sebutan kegiatan Gamus oleh santri Pondok Pesantren Banyuputih Kidul itu sendiri, Dalam literatur Pesantren lainnya kegiatan Gamus (Gabungan Muyawarrah Santri) sering disebut dengan *Bahtsul Masa'il*. Yang mana *Bahtsul Masa'il* sendiri merupakan forum yang membahas masalah-masalah yang belum ditemukan solusinya, masalah tersebut meliputi keagamaan, budaya dan masalah lain yang tengah berkembang dimasyarakat. Dengan adanya kegiatan Gamus (Gabungan Musyawarah Santri) sangat membantu untuk mendukung daya analisis dan kritis santri dalam pemahaman beragama dan menyelesaikan permasalahan yang timbul dengan tetap mengikuti Syari'at yang ada.

Bagi seorang Muslim menerima azas musyawarah untuk membangun mufakat adalah perkara akidah, karena ungkapan itu adalah petunjuk suci yang termaktub dalam Kitabullah. Jika dilihat dari sudut pandang kenegaraan, musyawarah adalah suatu prinsip konstitusional dalam menokrasi Islam yang wajib dilaksanakan dalam suatu pemerintahan dengan tujuan mencegah lahirnya keputusan yang merugikan kepentingan umum.¹⁰ Melalui musyawarah setiap permasalahan yang menyangkut kepentingan umum dapat ditemukan

⁹ GAMUS (Gabungan musyawarah santri) Pondok Pesantren Miftahul Ulum <https://mubakid.or.id/gamus/>

¹⁰ Soetjipto Wirosardjo, *Dialog Dengan Kekuasaan*, (Bandung: Mizan, 1995), 203

dalam satu jalan keluar yang sebaik-baiknya setelah semua pihak mengemukakan pandangan serta pemikirannya. Seperti yang disebutkan dalam Undang-undang Dasar Tahun 1945 Pasal 28 E Ayat 3 yang berbunyi: Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat.¹¹ Serta didalam kitab suci Al-Qur'an disebutkan dalam Surah Al-Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Artinya: “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentunya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekat, maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (QS. Al-Imran/4:159)¹²

Maka dari itu, Gamus (Gabungan musyawarah santri) ini sangat bagus diterapkan untuk melatih kemampuan santri agar bisa tanggap, peka dan bersikap kritis terhadap fenomena yang terjadi dimasyarakat. Seperti dalam penelitiannya Khoiruman Azzam dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro yang mana dari hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pelaksanaan forum Bahtsul Masa'il dilalui berbagai tahapan, dan proses yang panjang yaitu: kegiatan awal (*Mukaddimah*), dilanjut dengan mendeskripsikan masalah secara

¹¹ Sekretariat Negara RI, *UUD. 1945 Pasal 28E Ayat 3 Tentang Kebebasan Berpendapat Dalam Musyawarah*, (Bandung: Citra Umbara, 2017)

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Yasmina*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), 71

detail, penyampaian jawaban, perdebatan argumentatif, pencerahan refrensi, perumusan jawaban, pengesahan dan penutup.¹³

Penelitian sejenis dilakukan oleh Wilda Azka Fikriyya dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa kegiatan tersebut memberikan kesempatan dan penghargaan kepada santri dalam mengembangkan pribadi santri (*respect on person*) dan melibatkan santri dalam perkembangan dirinya sendiri (*self derection*), melatih santri mahir mendeteksi masalah, melatih santri mahir memecahkan masalah serta melatih santri mahir mengambil keputusan.¹⁴

Berdasarkan konteks penelitian diatas dengan memenuhi landasan filosofis, landasan teologis, landasan teoritis dan landasan yuridis yang menyebutkan bahwa belakangan ini Pondok Pesantren diisukan erat kaitannya dengan maraknya aksi terorisme yang seakan mengubah label negatif masyarakat terhadap Pondok Pesantren. Karena itulah peneliti menganggap kegiatan Gamus (Gabungan musyawarah santri) ini penting untuk dilaksanakan karena dapat menangkal doktrin-doktrin dari paham radikal dengan mengasah pemikiran santri agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang timbul dengan bermusyawarah serta juga agar santri bersikap toleran dan rukun antar umat beragama tanpa membenar-

¹³ Khoirun Nizam, "Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum Bahtsul Masa'il Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro" (Skripsi, IAIN Metro Kota Metro, 2018), 103

¹⁴ Wilda Azka Fikriyyah, "Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melalui Metode Bahtsul Masa'il Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma'had Di Malang Selatan" (Skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2021), 126

benarkan salah satunya, dengan begitu santri akan tetap bersikap secara Moderat.

Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai kegiatan Gamus (Gabungan musyawarah santri) yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Oleh karena itu, penulis membuat judul “Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakan indikator-indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi judul penelitian. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana implementasi kegiatan Gamus yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang?
2. Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang?
3. Apa saja faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Luamajang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya dengan cara mengumpulkan data, sehingga menunjukkan serangkaian pertanyaan mengapa peneliti ingin melakukan riset dan apa yang ingin peneliti dapatkan dari penelitiannya. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.
3. Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah uraian untuk menunjukan suatu masalah layak untuk diteliti, serta untuk menunjukkan signifikansi masalah yang akan diteliti. Adapun manfaat dari penelitian ini ialah :

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan rujukan untuk penelitian sejenis.

2. Secara Praktis

a. Bagi penulis ialah menjadi penelitian ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan nilai akademisnya. Serta menjadi refrensi pemikiran demi peningkatan penghayatan dan pengalaman terkait kegiatan Gamus (Gabungan musyawarah santri).

b. Bagi pembaca ialah meningkatkan kesadaran dalam memperbaiki faktor-faktor penghambat dalam penerapan kegiatan Gamus (Gabungan musyawarah santri).

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini yaitu :

1. Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan

Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan atau yang sering disebut Kegiatan Gamus oleh santri Pondok Pesantren Banyuputih Kidul merupakan sebuah aktivitas diskusi atau kajian yang dilakukan oleh santri guna untuk melatih pemahaman dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu permasalahan yang timbul dengan bermusyawarah, permasalahan yang dibahas biasanya masalah *Waqi'iyah* (masalah sosial).

2. Intelektual Moderatif Santri

Intelektual moderatif santri adalah pemikiran seseorang yang mendalami ilmu Agama Islam atau seseorang yang mengikuti Pendidikan Agama Islam di Pesantren dengan selalu menghindari perilaku dan pengungkapan yang ekstrem.

3. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang merupakan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan diniyah (keagamaan) dan umum dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi salafuna as-shaleh ala *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Yang didalamnya terdapat sarana belajar berupa guru yang dikenal dengan sebutan Kyai yang mengajarkan ilmu Agama Islam dengan cara non-klasikal kepada santri-santrinya, terdapat juga fasilitas berupa Masjid sebagai tempat beribadah, sekolah sebagai tempat belajar, dan pondok-an/asrama sebagai tempat untuk santri bermukim.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif,

bukan seperti daftar isi.¹⁵ Adapun sistematika pembahasan pada tiap bab sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan. Bab ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Fungsi bab ini bagi bab selanjutnya adalah sebagai pengantar dari penelitian yang akan dibahas.

Bab dua, kajian kepustakaan. Bab ini membahas tentang kajian terdahulu dan kajian teori. Kajian terdahulu adalah hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Sedangkan kajian teori merupakan kerangka umum yang dijadikan sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, berisi teori utama yang kemudian didukung dengan pendapat-pendapat lain.

Bab tiga, metode penelitian. Metode penelitian adalah proses ilmiah untuk mendapatkan data yang digunakan untuk keperluan penelitian. Bab ini membahas pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat, penyajian data dan analisis. Bab ini memuat gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan dalam penelitian yang dilakukan.

¹⁵ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember*, (Jember: UIN KHAS Jember, 2021), 91.

Bab lima, penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penelitian serta berisi saran dari peneliti. Kemudian dilengkapi dengan daftar kepustakaan dan lampiran-lampiran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Kajian kepustakaan adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Adapun kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi :

A. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan (skripsi, tesis, disertasi, dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan terlihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi peneliti hendak dilakukan.¹⁶ Adapun kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faizatul Khumaeroh mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta pada Tahun 2016 dengan judul “Efektifitas *Lajnah Bahtsul Masa'il* Dalam meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri)”. Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, partisipan dan non partisipan, wawancara dan

¹⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Jember, 2021), 52

dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana efektifitas *Lajnah Bahtsul Masa'il* (LBM) dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada mata pelajaran fiqh di Pondok Pesantren putri lirboyo al-mahrusiyah 1 kota Kediri?. Hasil dari penelitian ini adalah dengan menunjukkan bahwa *Lajnah Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada mata pelajaran fiqh sudah efektif, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi penulis kepada santri sebanyak 21 orang, yang termotivasi sebanyak 16 orang dan yang belum sebanyak 5 orang dengan jumlah santri Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I yakni 150 santri, yang mana santri tersebut mengikuti kegiatan *Lajnah Bahtsul Masa'il* (LBM). Selain itu juga dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang telah diberikan oleh *Lajnah Bahtsul Masa'il* yakni bandongan kitab, takhassus, diskusi fihiyyah, muskub (musyawarah kubro), muspes (musyawarah spesial), dan *Bahtsul Masa'il*. Dari beberapa kegiatan tersebut, yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi santri dalam mempelajari fiqh adalah kegiatan LBM berupa *Bahtsul Masa'il* dan diskusi fihiyyah.¹⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoiruman Azam mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro pada Tahun 2018 dengan judul “Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum *Bahtsul Masa'il* Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro”. Penelitian ini

¹⁷ Fauziatul Khumaeroh, “Efektifitas *Lajnah Bahtsul Masa'il* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016), 105

menggunakan penelitian lapangan (*field reseach*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan Forum *Bahtsul Masa'il* Dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro? (2) Bagaimana Kemampuan Ustad Dalam Mengelola Pembelajaran Menggunakan Forum *Bahtsul Masa'il* dalam meningkatkan Daya Kritis Santri Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan forum *Bahtsul Masa'il* di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh ustad, dengan menggunakan forum *Bahtsul Masa'il* ini menuntut santri untuk mampu mengembangkan berfikir kritis dengan melalui berbagai tahapan yaitu pembukaan, tashowur masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentasi, pencerahan refrensi dan perumusan jawaban, mauquf, dan pengesahan. (2) Kemampuan ustad dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan forum *Bahtsul Masa'il* ada beberapa proses yaitu ustad memberikan penghargaan kepada santri dalam bentuk *respect as person*, mengikut sertakan santri dalam pemenuhan perkembangan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan berpikir kritis untuk mengambil keputusan.¹⁸

¹⁸ Khoiruman Azam, "Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum *Bahtsul Masa'il* Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro". (Skripsi, IAIN Metro, 2018), 104

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Tulungagung pada Tahun 2018 dengan judul “Peran *Asatidz* Dalam Penggunaan Metode *Bahtsul Masa'il* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqh Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana peran *asatidz* dalam penggunaan metode *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan linguistik-verbal santri pada kajian fiqh di Pondok Pesantren Mambaul Hikam Udanawu Blita? (2) Bagaimana peran *asatidz* dalam penggunaan metode *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logis matematis santri pada kajian fiqh di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar? (3) Bagaimana Peran *asatidz* dalam penggunaan metode *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan interpersonal santri pada kajian fiqh di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kegiatan *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan linguistik-verbal di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah santri lebih terlatih untuk mengajukan pendapat, memiliki jiwa-jiwa pemberani dan mempunyai

kelihaihan dalam mengelolah kata. (2) Kegiatan *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logika matematik di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, dampak positif dari kegiatan ini adalah para santri lebih terbiasa untuk berfikir kritis, berfikir santri dengan cepat dan tepat dalam situasi atau permasalahan apapun. (3) Kegiatan *Bahtsul Masa'il* untuk meningkatkan intelektual aspek kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, dari kegiatan ini menghasilkan pengaruh yang baik dimana para santri lebih mengerti arti akhlak terhadap sesama serta berjiwa sosial yang tinggi.¹⁹

4. Penelitian yang dilakukan oleh Astin Bachruddin mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Tahun 2020 dengan judul “Implementasi *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (2) Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo? (3) Bagaimana peran kegiatan *Syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqh di

¹⁹ Dwi Wahyuningsih, “Peran *Asatidz* Dalam Penggunaan Metode *Bahtsul Masa'il* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar” (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2018), 5

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan *Syawir* (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyampaian hasil *Syawir* (diskusi). (2) Terdapat dua faktor internal (resiko, pemahaman dan motivasi) dan eksternal (waktu, fasilitas dan lingkungan). (3) Peran *Syawir* (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqh nampak pada pemahaman (kognitif), yakni membantu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagai pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Kemudian pada sikap (efektif) berupa membiasakan diri untuk bersikap toleransi.²⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Izzul Fahmi mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada Tahun 2021 dengan judul “Metode *Syawir* Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Fokus dalam penelitian ini ialah (1) Bagaimana pelaksanaan metode *Syawir* untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang? (2) Bagaimana hasil pelaksanaan metode *Syawir* untuk menambah pemahaman fikih di

²⁰ Astin Bachruddin, “Implementasi *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqih Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”, (Skripsi: IAIN Ponorogo), 85

Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang? (3) Bagaimana solusi adanya faktor penghambat metode *Syawir* untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang?. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan metode *Syawir* di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Ahad setelah kegiatan madrasah diniyah yaitu jam 21.30 WIB sampai jam 23.30 WIB. (2) Hasil pelaksanaan metode *syawif* untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang yakni mampu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, serta pola pikir santri. (3) Solusi adanya faktor penghambat pelaksanaan metode *Syawir* untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang yakni dengan menambah pengajaran motivasi diri untuk percaya diri dan fokus pada tujuan belajar memperdalam ilmu nahwu dan shorof.²¹

²¹ Moch Izzul Fahmi, "Metode *Syawir* Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besyki Malang, (Skripsi, IAIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021) Hal 80

Tabel 2.1
Persamaan Dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

1	2	3	4	5
No	Nama/Tahun/Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Fauziatul Khumairoh/2016/ <i>Efektifitas Lajnah Bahtsul Masa'il</i> Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fih (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al Nahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri).	Terdapat persamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan sama-sama menguraikan proses kegiatan dari awal sampai akhir yang mana kegiatan <i>Lajnah Bahtsul Masa'il</i> ini mirip dengan kegiatan gabungan musyawarah dalam segi	Sedangkan perbedaannya terdapat pada tujuan penelitian tersebut yang mana penelitian sebelumnya meneliti tentang peningkatan motivasi belajar santri sedangkan penelitian selanjutnya tentang peningkatan intelektual moderatnya.	Hasil dari penelitian ini adalah dengan menunjukkan bahwa <i>Lajnah Bahtsul Masa'il</i> dalam meningkatkan motivasi belajar santri pada mata pelajaran fiqh sudah efektif, hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dan observasi penulis kepada santri sebanyak 21 orang, yang termotivasi sebanyak 16 orang dan yang belum sebanyak 5 orang dengan jumlah santri Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I yakni 150 santri, yang mana santri tersebut mengikuti kegiatan <i>Lajnah Bahtsul Masa'il</i> (LBM). Selain itu juga dibuktikan dengan adanya

1	2	3	4	5
		pelaksanaannya.		beberapa kegiatan yang telah diberikan oleh <i>Lajnah Bahtsul Masa'il</i> yakni bandongan kitab, takhassus, diskusi fihiyyah, muskub (musyawarah kubro), muspes (musyawarah spesial), dan <i>Bahtsul Masa'il</i> . Dari beberapa kegiatan tersebut, yang lebih efektif dalam meningkatkan motivasi santri dalam mempelajari fiqh adalah kegiatan LBM berupa <i>Bahtsul Masa'il</i> dan diskusi fihiyyah.
2	Khoiruman Azam/2018/Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum <i>Bahtsul Masa'il</i> Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro.	Dalam penelitian sebelumnya terdapat persamaan difokus penelitiannya yang mana sama-sama menjelaskan proses kegiatan tersebut,	Sedangkan perbedaannya, jika penelitian sebelumnya mencangkup tentang kecerdasan agar santri kreatif dan penelitian selanjutnya mencangkup tentang peningkatan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pembelajaran dengan menggunakan forum <i>Bahtsul Masa'il</i> di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro berjalan

1	2	3	4	5
		<p>langkah-langkah kegiatannya serta metode yang digunakan. Serta juga meneliti tentang peningkatan kecerdasan santri.</p>	<p>intelektual moderatnya.</p>	<p>dengan baik. Hal ini dilihat dari persiapan-persiapan yang dilakukan oleh ustad, dengan menggunakan forum <i>Bahtsul Masa'il</i> ini menuntut santri untuk mampu mengembangkan berfikir kritis dengan melalui berbagai tahapan yaitu pembukaan, tashowur masalah, penyampaian jawaban, kategori jawaban, perdebatan argumentasi, pencerahan refrensi dan perumusan jawaban, mauquf, dan pengesahan. (2) Kemampuan ustad dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan forum <i>Bahtsul Masa'il</i> ada beberapa proses yaitu ustad memberikan penghargaan kepada santri dalam bentuk</p>

1	2	3	4	5
				<p><i>respect as person,</i> mengikuti sertakan santri dalam pemenuhan perkembangan, berpikir kritis untuk memecahkan masalah, dan berpikir kritis untuk mengambil keputusan.</p>
3	<p>Dwi Wahyuningsih/2018/Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode <i>Bahtsul Masa'il</i> Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santri Pada Kajian Fiqih Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar.</p>	<p>Dalam penelitian sebelumnya terdapat persamaan dengan penelitian selanjutnya yakni sama-sama meneliti tentang peningkatan kecerdasan santri.</p>	<p>Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitiannya yang mana penelitian sebelumnya berfokus pada peran ustad atau asatidz dalam pelaksanaannya dan penelitian selanjutnya lebih kepada jawaban peserta dalam mendeskripsikan pemecahan soal permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kegiatan <i>Bahtsul Masa'il</i> untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan liugistik-verbal di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, pengaruh yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah santri lebih terlatih untuk mengajukan pendapat, memiliki jiwa-jiwa pemberani dan mempunyai kelihaihan dalam mengelolah kata. (2) Kegiatan</p>

1	2	3	4	5
				<p><i>Bahtsul Masa'il</i> untuk meningkatkan kecerdasan intelektual aspek kecerdasan logika matematik di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, dampak positif dari kegiatan ini adalah para santri lebih terbiasa untuk berfikir kritis, berfikir santri dengan cepat dan tepat dalam situasi atau permasalahan apapun. (3)</p> <p>Kegiatan <i>Bahtsul Masa'il</i> untuk meningkatkan intelektual aspek kecerdasan interpersonal di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar, dari kegiatan ini menghasilkan pengaruh yang baik dimana para santri lebih mengerti arti akhlak terhadap sesama serta</p>

1	2	3	4	5
				berjiwa sosial yang tinggi.
4	Astin Bachruddin/ 2020/Implementasi <i>Syawir</i> (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.	Terdapat kesamaan dari fokus penelitiannya dan metode yang digunakan. Jika penelitian yang sebelumnya berfokus pada proses pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan <i>Syawir</i> (diskusi).	Pada penelitian sebelumnya menggunakan <i>Syawir</i> (diskusi) dan penelitian selanjutnya menggunakan musyawarah.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanakan <i>Syawir</i> (diskusi) di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyampaian hasil <i>Syawir</i> (diskusi). (2) Terdapat dua faktor internal (resiko, pemahaman dan motivasi) dan eksternal (waktu, fasilitas dan lingkungan). (3) Peran <i>Syawir</i> (diskusi) dalam meningkatkan pemahaman materi fiqh nampak pada pemahaman (kognitif), yakni membantu meningkatkan pemahaman santri, kemampuan analisis santri, pola berfikir santri, santri dapat berbagai

1	2	3	4	5
				<p>pengetahuan dan mendapat pengetahuan yang baru. Kemudian pada sikap (efektif) berupa membiasakan diri untuk bersikap toleransi.</p>
5	<p>Moch. Izzul Fahmi/ 2021/Metode <i>Syawir</i> Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki.</p>	<p>Terdapat pada pelaksanaan kegiatannya dan metode yang digunakan.</p>	<p>Pada penelitian sebelumnya tentang peningkatan pemahaman santri dengan menggunakan metode <i>Syawir</i> dan penelitian selanjutnya menggunakan musyawarah dalam meningkatkan intelektual moderatif santri.</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan metode <i>Syawir</i> di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang dilaksanakan satu minggu sekali pada hari Ahad setelah kegiatan madrasah diniyah yaitu jam 21.30 sampai jam 23.30. (2) Hasil pelaksanaan metode <i>Syawir</i> untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang yakni mampu meningkatkan pemahaman</p>

1	2	3	4	5
				santri, kemampuan analisis santri, serta pola fikir santri. (3) Solusi adanya faktor penghambat pelaksanaan metode <i>Syawir</i> untuk menambah pemahaman fikih di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang yakni dengan menambah pengajaran motivasi diri untuk percaya diri dan fokus pada tujuan belajar memperdalam ilmu nahwu dan shorof.

B. Kajian Teori

Kajian teori atau landasan teori adalah serangkaian definisi, konsep, dan juga prespektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi. Kajian teori merupakan salah satu hal penting di dalam sebuah penelitian, sebab hal tersebut menjadi sebuah landasan atau dasar dari sebuah penelitian. Adapun kajian teori dalam penelitian ini meliputi :

1. Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan

Kegiatan adalah aktivitas, usaha, pekerjaan atau suatu peristiwa kejadian yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu sendiri bisa merupakan badan, instansi, pemerintah, organisasi, orang pribadi dan lembaga. Biasanya kegiatan dilaksanakan dengan alasan tertentu, karena suatu kegiatan bukanlah barang.²²

Musyawarah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atas penyelesaian masalah, perundingan dan perembukan.²³ Dalam konteks ini keagamaan yang dimaksud adalah Agama Islam, tidak ditemukan pembahasan yang signifikan mengenai musyawarah keagamaan tersebut namun dalam literatur pesantren lainnya gabungan musyawarah keagamaan ini disebut dengan istilah *Bahtsul Masa'il*. Secara spesifik *Bahtsul Masa'il* sendiri mempunyai kesamaan dalam pelaksanaannya dengan kegiatan gabungan musyawarah.²⁴

Gabungan musyawarah keagamaan atau lebih dikenal dengan sebutan Gamus dalam Pondok Pesantren Banyuputih Kidul, Gamus merupakan sebuah organisasi santri yang digunakan di Pondok

²² “pengertian Kegiatan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses 23 April 2023. <http://kbbi.web.id/giat/kegiatan>.

²³ “Pengertian Musyawarah”, Kamus Besar Bahasa Indonesia, di akses 8 Desember 2021. <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/musyawahar>.

²⁴ Ririn Hastari, “Analisis Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqh Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur’an Al-Qindilliyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo”, Jurnal Kependidikan, vol. 2 (Tahun 2019), 2-3, <http://repo.ftik-unsig.ac.id/eprint/80/>

Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Dalam Gamus sendiri diisi dengan kegiatan kajian, diskusi dan forum musyawarah santri untuk membahas masalah *Waqi'iyah* (masalah sosial). Terdapat beberapa komponen atau petugas dalam forum tersebut antara lain:

a. *Sami'in* (audien)

Sami'in atau audien merupakan orang-orang yang mendengarkan dalam artian orang tersebut tidak ikut serta dalam kegiatan itu dan hanya menjadi penonton dan penyimak dalam kegiatan.

b. Peserta Gamus (Gabungan musyawarah santri)

Peserta Gamus ini adalah santri-santri yang didelegasikan oleh setiap asramanya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Mereka dituntut mencari *Dalil* dari kitab-kitab *Mu'tabarah* yang dapat dijadikan refrensi untuk memecahkan masalah yang ada, masing-masing asrama biasanya mengirimkan tiga santri.

c. *Mufassil* (moderator)

Moderator adalah suatu profesi yang berperan untuk membantu proses debat atau diskusi agar berjalan lancar. Moderator bertugas untuk memimpin jalannya diskusi dengan menjadi sebagai penengah dalam sebuah forum.

d. Dewan Perumus

Perumus adalah dewan asatidz/ustad sepuh yang dimintai bantuan untuk mengamati dan mencermati dari beberapa pendapat yang ada, dari pendapat tersebut bisa diluruskan menjadi satu jawaban dari permasalahan yang dibahas.

e. Dewan *Musohhih*

Dewan *Musohhih* adalah orang yang berperan mengoreksi dari jawaban-jawaban yang telah ada dan memberikan klarifikasi/pemahaman mengenai jawaban yang paling benar.

2. Intelektual Moderatif Santri

a. Intelektual/Intelegensi

Intelektual (kecerdasan) dalam arti umum adalah suatu kemampuan umum yang membedakan orang yang satu dengan orang yang lain. Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan intelegensi, intelegensi yaitu kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah-ubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik. Ada beberapa ilmuwan yang memberi pengertian mengenai intelegensi itu sendiri, Menurut Sudrajat (1985) yang dikutip Marsuki dalam buku IQ-GPM, mengelompokkan intelegensi ke dalam dua kategori. Kategori yang pertama adalah *g* faktor atau bisa disebut dengan kemampuan kognitif yang dimiliki individu secara umum, misalnya kemampuan mengingat dan berfikir.

Kategori yang ke dua disebut dengan *s* faktor yaitu merupakan kemampuan khusus yang dimiliki individu. Faktor *s* merupakan intelegensi yang dipengaruhi oleh lingkungan sehingga faktor *s* yang di miliki oleh orang yang satu akan berbeda dengan orang yang lain.²⁵

b. Moderatif/*Wasathiyah*

Istilah *Wasathiyah* diambil dari kata *Wasath* yang berarti sesuatu yang ditengah, adil, baik, dan seimbang. *Wasathiyah* seringkali diterjemahkan dengan istilah moderat atau bersikap netral dalam segala hal. Dalam artian kita harus bijaksana dalam beragama, bijaksana dalam menelaah ajaran Agama secara *Kompherensif* (menyeluruh) baik itu dari Al-Qur'an ataupun Hadis-hadis dari Nabi SAW.

Secara umum kata moderatisme (moderat) memuat makna jalan tengah yang mana hal itu menjadi penengah dari dua kubu pemikiran antara pemahaman radikal dan liberal. Kelompok Islam radikal merupakan satu wujud pemikiran atau gerakan Islam yang memuat pandangan *Fundamentalisme Sektarian*. *Fundamentalisme Sektarian* merupakan sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham atau agama yang berupaya kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas. Biasanya kelompok-kelompok

²⁵ Marsuki, *Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*, (Malang: UB Press, 2014),10,https://Books.Google.Com/Books/About/IQ_GPM_Kualitas_Kecerdasan_Intelektual_G.Html?HI=Id&Id=Nqzrdwaaqbaj

yang mengikuti paham ini sering kali berbenturan dengan kelompok lain bahkan yang ada dilingkungan Agamanya sendiri.²⁶ Sedangkan Islam liberal adalah wajah kelompok keislaman yang mendasarkan dirinya pada teologi kapitalistik yang justru jamak mereduksi dasar-dasar keislaman.

c. Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan pengertian dari santri adalah orang-orang yang belajar dan mendalami ilmu Agama, orang yang beribadat dengan bersungguh-sungguh dan sholeh, taat kepada Allah SWT serta melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya. Dalam hal ini ada tiga pengertian mengenai santri yang telah dipaparkan oleh para ahli, Santri berasal dari kata *Centrik* dari bahasa Sanskerta atau Jawa yang berarti orang yang patuh terhadap guru dan pendidik. Menurut Zamakasari Dhofir, santri berasal dari kata *Sant* yang berarti manusia yang baik dan kata *Tri* adalah manusia yang suka menolong, maka dari itu santri dapat diartikan sebagai manusia yang baik dan suka menolong secara garis besar.²⁷

3. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Pondok Pesantren menurut istilah (*etimologi*) kata Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* yang

<http://id.wiktionary.org/wiki/santri> <http://id.wiktionary.org/wiki/santri> <http://id.wiktionary.org/wiki/santri> <http://id.wiktionary.org/wiki/santri> <http://id.wiktionary.org/wiki/santri>

²⁶ Bruce Steve, *Fundamentalisme Pertautan Sikap Keberagaman Dan Modernitas*, (Jakarta: Erlangga, 2000).

²⁷ Yusril Mahnedra, *Pondok Pesantren Mengapa Sangat Penting Untuk Anak Masa Kini SANTRI*, (Jawa Barat : Guepedia, 2022), 7

berarti tempat tinggal santri. Pendapat lain menyatakan bahwa Pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang yang berkumpul untuk belajar Agama Islam.²⁸ Pesantren sendiri menurut pengertiannya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa Pondok Pesantren adalah berasal dari kata santri (orang yang mencari ilmu agama Islam) dengan mendapatkan awalan *pe* dan akhiran *an* sehingga berubah arti menjadi tempat untuk menuntut ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning, penghafalan terhadap Al-qur'an dan Al-hadis atau Pendidikan Agama Islam.

Sedangkan Pondok Pesantren menurut terminologi yaitu asrama atau tempat tinggal bagi para santri atau orang-orang yang sedang menuntut ilmu.²⁹ Sementara itu dalam pendapat lain mengemukakan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat seorang Kyai yang mengajar dan mendidik para santri dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta adanya pondokan atau asrama sebagai tempat tinggal santri.

²⁸ Haidar Putra Daulany, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Naisoanal Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2012), 19

²⁹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 61-62

Berdasarkan uraian diatas Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri yang sedang menuntut ilmu atau belajar Agama Islam untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keberadaan Pesantren merupakan suatu lembaga yang bertujuan untuk mengangkat kalimat Allah dalam arti penyebaran Agama Islam agar pemeluknya memahami dengan sebenarnya, oleh karena itu kehadiran Pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah.³⁰ Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik, disebutkan dalam firman Allah SWT didalam Al-Qur'an Surat Fussilat ayat 33 yang berbunyi :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ.

Artinya: *“Dan siapakah lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebaikan dan berkata, “sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)”*. (Q.S. Fussilat 33)³¹

Berdasarkan kedua fungsi diatas dapat dipahami bahwa keadaan Pondok Pesantren dapat berpartisipasi dalam mewarnai pola kehidupan para santri. Dan yang menjadi fokus penelitian disini adalah Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam meningkatkan intelektual moderatif santri. Pada dasarnya tujuan

<http://id.ub.ac.id> <http://id.ub.ac.id> <http://id.ub.ac.id> <http://id.ub.ac.id> <http://id.ub.ac.id>

³⁰ M. Bahri Gozali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 30

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Yasmina*, (Bandung: Sygma Exagrafika, 2007), 480

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan segala perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, serta dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana kepribadian kehidupan Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive*, serta teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan) dan analisis data bersifat induktif dengan hasil penelitian yang bersifat deskriptif baik berupa tulisan maupun ucapan dari orang-orang dan perilaku tempat yang diamati.³²

Penelitian jenis deskriptif bertujuan untuk menguraikan tentang sifat-sifat (karakteristik) suatu keadaan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.³³ Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu dalam sebuah pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan juga pengaruh dari suatu fenomena.³⁴

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif yakni untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data

³² Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV. Jejak, 2018), 8

³³ Supranto, *Metode Riset* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

³⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Dan Penelitian Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2001), 64

secara lengkap dan menafsirkan data yang ada di lapangan. Tujuan peneliti secara spesifik yakni untuk mendeskripsikan aktualisasi kegiatan gabungan musyawarah keagamaan dalam meningkatkan intelektual moderatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut tentunya dengan dilandasi berbagai pertimbangan salah satunya dikarenakan kegiatan diskusi antar santri yang dilaksanakan pada setiap malam Selasa yang dikemas dalam gabungan musyawarah santri (Gamus) dimana terdapat keunikan-keunikan serta bannyak manfaat dalam kegiatan tersebut. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai pelaksanaan dan faktor pendukung serta penghambat kegiatan Gamus tersebut.

C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan deskripsi tindakan orang-orang yang diamati merupakan sumber data yang penting atau paling utama. Oleh karena itu, untuk memperoleh sumber data yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, maka diperlukan penentuan informan yang tepat. Artinya informan tersebut harus bersangkutan dan mengalami kegiatan yang diteliti. Maka dari itu, pengambilan sumber data penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah

teknik *Purposive*. *Purposive* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan. Informan yang dipilih oleh penulis sebagai subjek penelitian yaitu kepengurusan Organisasi Gamus.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara, studi dokumentasi dan gabungan ketigannya atau triangulasi. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Observasi

Nasution (1988) dalam buku Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Yang merupakan salah satu alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena. Baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.³⁵

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur artinya observasi tidak dipersiapkan secara sistematis, peneliti dapat melakukan pengamatan secara bebas, mencatat apa yang menarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 226

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Sutrisno Hadi (1986) dalam buku Sugiyono yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D* mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode wawancara bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang diteliti.³⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, yang mana peneliti telah mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan tetapi urutan pengajuan pertanyaan-pertanyaan tersebut bersifat fleksibel.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Studi dokumen dalam penelitian ini ialah meliputi sejarah berdirinya lembaga, serta pelaksanaan kegiatannya.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 137

sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.³⁷

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman ini yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolongan dan membuang data yang tidak perlu, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data, yang mana penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam artian data yang disajikan harus sederhana dan jelas agar mudah dibaca.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 245

menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.³⁸

F. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat perlu dilakukan agar data-data temuan di lapangan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Maka peneliti menggunakan teknik triangulasi, yang mana teknik triangulasi ini merupakan pengecekan dengan cara pemeriksaan ulang, baik sebelum atau sesudah data di analisis.

Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sedangkan Triangulasi teknik yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapat data dari sumber yang sama.

G. Tahap-tahap Penelitian

Secara spesifik tahap penelitian dapat diartikan suatu prosedur atau langkah yang ditempuh dalam penelitian. Secara garis besar dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mengacu pada pendapat Moelong (2007) yang menjelaskan bahwa ada tiga tahap penelitian yaitu :

diglib.unklab.ac.id lib.mofkhu.ac.id lib.unkhu.ac.id lib.mofkhu.ac.id lib.unklab.ac.id lib.unklab.ac.id

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2018), 247

1. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi garis besar metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu:

a. Menyusun rencana penelitian

Dengan menetapkan beberapa hal yang harus dipersiapkan seperti judul penelitian, latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan metode pengumpulan data.

b. Menentukan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran isu yang akan dibahas dan yang akan dilakukan penelitian atau yang akan diselidiki melalui riset sosial.

c. Menentukan lokasi penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Yang mana lokasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah lembaga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

d. Mengurus Surat Perizinan

Hal ini dilakukan sebelum dimulainya penelitian, yaitu dengan menyerahkan surat izin penelitian dari Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Kabupaten Jember kepada pengurus lembaga melalui peneliti.

e. Menjajaki Dan Menilai Lapangan

Tahap ini merupakan orientasi lapangan, namun dalam hal-hal tertentu peneliti telah menilai bagaimana keadaan lapangan.

f. Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, sebelum terjun ke lapangan peneliti pasti membutuhkan perlengkapan yang sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah dipilih. Perlengkapan yang dibutuhkan seperti mempersiapkan pertanyaan, alat perekam, dan sebagainya yang bisa digunakan peneliti untuk membantu mendapatkan informasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah menyelesaikan tahapan-tahapan pada tahap persiapan, peneliti dapat mengawali dan memulai penelitian sesuai rancangan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Tahap pelaksanaan lapangan dimulai dari peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi demi mendapatkan informasi yang berkaitan dengan judul yang telah ditetapkan oleh peneliti.³⁹

<http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/>

³⁹ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), 6

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul atau yang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Banyuputih Kidul atau PPMU Bakid merupakan Pesantren yang sudah cukup tua di wilayah Kabupaten Lumajang, yang secara legal formal Pesantren ini diresmikan pada Tahun 1957 Masehi tepat berada disebelah utara jalan raya Surabaya-Jember Jurusan Tanggul. Pesantren ini mulai dirintis sejak 65 Tahun yang lalu, bermula dari sebuah majelis taklim yang dirintis oleh RKH. Sirajuddin bin Nasruddin bin Itsbat pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura. Pembentukan majlis taklim tersebut berawal dari sebuah keprihatinan seorang alumni Pesantren Bettet yang juga santri RKH. Sirajuddin yaitu Kyai Zainal Abidin Harral. Beliau perihatin saat melihat kondisi tatanan sosial dan budaya masyarakat Desa Banyuputih Kidul yang sangat jauh dari nilai-nilai ajaran Agama Islam, budaya moral, komunisme, tindak kriminal serta berbagai tindakan kejahatan telah menyelimuti dan memberi warna kelabu di Desa Banyuputih Kidul saat itu. Kyai yang lebih akrab dengan sebutan Kyai Harral ini adalah seorang tuna netra yang terkenal kaya raya dengan ladang sawahnya yang sangat luas. Namun demikian beliau adalah orang yang sangat

dermawan dan *zuhud* (*zuhud* adalah upaya melupakan dunia untuk mencintai Allah SWT saja).

Melihat kondisi masyarakat diatas, Kyai Harral yang pernah menjadi santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Bettet Pamekasan Madura mempunyai keinginan untuk mendirikan majelis taklim atau tempat pendidikan dalam rangka membina moral dan akhlak masyarakat sekitar yang sangat jauh dari norma-norma ajaran Islam. Untuk mewujudkan keinginan mulia tersebut, Kyai Harral kemudian meminta pendapat, nasehat serta bantuan kepada salah satu Ulama' yang juga guru beliau sendiri yaitu RKH. Sirajuddin bin Nasruddin bin Itsbat.

Pada mulannya Kyai Harral tidak langsung mengutarakan keinginannya dalam mendirikan tempat pendidikan, melainkan yang beliau utarakan adalah keinginannya untuk mengasuh salah satu putra RKH. Sirajuddin. RKH Sirajuddin pun tidak langsung mengiyakan permintaan Kyai Harral tersebut, merasa tersentuh terhadap Kyai Harral yang tidak memiliki keturunan, RKH. Sirajuddin akhirnya melepas Kyai Zuhri untuk dijadikan anak angkatnya yang pada waktu itu Kyai Zuhri masih menjadi santri di Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur. Pada Tahun 1940 Masehi, majelis taklim baru bisa didirikan setelah melakukan *akulturasi* (*akulturasi* adalah pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi) dengan masyarakat setempat.

Majelis taklim ini diawali dengan memberikan pemahaman ajaran Agama Islam dan amalan praktis sehari-hari. Beberapa tahun kemudian, pada Tahun 1944 Masehi, RKH. Sirajuddin dan Kyai Herral serta dibantu masyarakat sekitar berhasil membangun sebuah masjid sebagai sarana beribadah. Hari demi hari fungsi masjid kian berkembang sebagai sarana pendidikan, tempat memberi *maudzah hasanah* dan pengajian. Masyarakat kian bertambah banyak berdatangan untuk belajar ilmu agama Islam baik yang rumahnya dekat dengan masjid maupun yang jauh dari masjid, sehingga ada santri yang ingin menetap di pondokan madrasah saat itu. Seiring dengan bertambahnya waktu, santri semakin bertambah banyak sehingga memerlukan perhatian penuh serta membutuhkan tenaga pengajar pula.⁴⁰

Hari demi hari nama Pondok Pesantren Banyuputih Kidul semakin terdengar dimasyarakat luas, banyak masyarakat yang tertarik untuk memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Banyuputih Kidul. Hal ini dikarenakan dengan adanya Pondok Pesantren tersebut membawa aura positif terhadap masyarakat sekitar. Yang dulunya Desa Banyuputih kelim kelabu, sekarang menjadi desa terkenal dengan Pondok Pesantrenya.

⁴⁰ <https://Mubakid.Or.Id/Profil-Lembaga/Sejarah/> (Diakses Pada Hari Minggu, 20 Maret 2022)

2. Profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul adalah lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan diniyah (keagamaan) dan umum dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dan tradisi Salafuna As-Shaleh *ala Ahlussunnah Wal Jamaah*. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul didirikan oleh R. KH. Sirojuddin Bin Nasruddin atas permintaan santrinya KH. Zainal Abidin (Kyai Herral) Pada Tahun 1932 M dengan tujuan mencetak santri yang ber-Imtaq, Ber-Iptek Dan Ber-Akhlaqul Karimah.

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

a. Visi

Menjadi lembaga unggul yang melahirkan generasi Muslim yang ber-Imtaq, Ber-Iptek Serta Ber-Akhlakul Karimah *ala Aqidah Ahlu As-Sunnah Wal Jama'ah*.

b. Misi

Mencetak dan mengkader intelektual Muslim yang ber-Imtaq Dan Ber-Iptek Serta Ber-Akhlakul Karimah, dan juga melahirkan pemimpin Bangsa dan kader Ulama yang mampu mentransformasikan ilmu Agama dalam berbagai kondisi.

4. Lembaga Pendidikan

a. Pendidikan Dasar dan Menengah

1) TK. Miftahul Ulum

2) MI. Miftahul Ulum

- 3) MTS. Miftahul Ulum
 - 4) MA. Miftahul Ulum
- b. Pendidikan Diniyah
- 1) TPQ. Miftahul Ulum
 - 2) Madrasah Diniyah Taklimiyah Awwaliyah Miftahul Ulum
 - 3) Madrasah Diniyah Taklimiyah Wustha Miftahul Ulum
- c. Pendidikan Pesantren
- 1) Pondok Pesantren Miftahul Ulum
 - 2) Pesantren Al-Qur'an dan Tahfidz Miftahul Ulum
- d. Pendidikan Tinggi
- 1) Sekolah Tinggi Ilmu Syariah (STIS) Miftahul Ulum

5. Organisasi Santri

- a. GAMUS : Gabungan Musyawarah Santri
- b. JAMQUR : Jam'iyah Al-Qurra'
- c. JAMUB : Jam'iyah Al-Muballighin
- d. LMD : Lajnah Muraj'ah Diniyah
- e. MATLA' : Majma' Thathwir Al-Lughah Al-Ajnabiyah
- f. LFMU : Lajnah Falakiyah Miftahul Ulum
- g. eL-IHSAN : Lembaga Informasi dan Dirosah Santri
- h. LTK : Lajnah Tahfidz Al-Kutub
- i. GSM : Grub Sholawat Al-Mawaddah
- j. KISWAH : Kajian Islam *Ahlussunah Wal Jama'ah*

6. Letak Geografis Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul berada di sebelah Utara Jalan Pantura Surabaya-Jember jurusan Tanggul, tepatnya di Jl. Krajan 1, Banyuputih Kidul, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur.⁴¹

Adapun batas-batas Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sebagai berikut :

- a. Sebelah Barat : berbatasan dengan rumah penduduk.
- b. Sebelah Timur : berbatasan dengan rumah penduduk.
- c. Sebelah selatan : jalan raya dan sungai.
- d. Sebelah Utara : ladang sawah

Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua Pondok Pesantren Miftahul Ulum yang ada di Desa Banyuputih Kidul. Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul seringkali menjadi acuan bagi masyarakat sekitar untuk mendidik putra putri mereka, maka dari itu dari hari ke hari jumlah santri terus berkembang.

7. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

- a. Pembina : KH. M. Husni Zuhri
- b. Pengawas : Drs. H. M. Ali Tobri, M.Si
- c. Penasehat : RKH. Mudatstsir Bahrudin

⁴¹ Observasi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, 26 April 2023.

1. Implementasi Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

a. Persiapan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Keberhasilan suatu aktivitas atau kegiatan sangat bergantung dari persiapannya, persiapan yang baik akan berimplikasi pada pelaksanaan dan hasil yang baik pula untuk mencapai tujuan atau target yang diinginkan dari suatu kegiatan tersebut. Dalam kegiatan Gamus sendiri terdapat motivasi yang menjadi tujuan tersendiri untuk para pengurus kegiatan dan pesertanya, seperti yang disampaikan oleh Ustad Abdullah bahwa :

“Kegiatan Gamus sendiri terdapat pegangan motivasi dari pengurus dan para perintisya mas yaitu bermanfaat untuk dirinya sendiri bagi yang mengikuti kegiatan Gamus, bermanfaat kepada Pondok Pesantren dan bermanfaat bagi penerus-penerusnya. Hal ini yang menjadikan fondasi kokoh untuk pengurus kegiatan dan para peserta, soalnya kegiatan ini banyak sisi positifnya untuk dilakukan.”⁴²

Pengurus kegiatan Gamus akan mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan satu minggu sebelum kegiatan akan dilakukan. Seperti yang disampaikan oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk persiapannya awal-awal menjelang kegiatan, peserta akan diberitahu mengenai deskripsi masalah yang akan dibahas selanjutnya. Biasanya deskripsi masalah akan ditampilkan pada proyektor didepan setelah kegiatan

⁴² Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

selesai dilaksanakan pada malam itu. Kebetulan minggu depan kita akan membahas permasalahan yang baru kemarin terjadi pada tanggal 1 Oktober di Kabupaten Malang yaitu peristiwa yang terjadi di stadion Kanjuruhan Malang yang sudah merenggut banyak sekali korban jiwa, disini yang akan dibahas oleh kita mengenai sujud masal yang dilakukan oleh instansi Kepolisian yang bertugas pada saat kerusuhan waktu itu sebagai bentuk permohonan ampun dan permintaan maaf kepada korban dan keluarganya atas tragedi itu. Pembahasannya kita lebih menekankan terhadap sikap sujud masal yang dilakukan tersebut dibenarkan atau tidak secara hukum Islam dengan dalih permohonan maaf kepada para korban dan ingin meyakinkan pada publik. Biasanya yang akan dibahas didalam kegiatan ini masalah-masalah yang masih *Update mas.*⁴³

Setelah deskripsi masalah disampaikan kepada para peserta Gamus, baru para peserta akan mencari jawabannya dengan menggunakan kitab kuning, dalil-dalil baik berupa Hadis ataupun ayat Al-Qur'an. Pernyataan ini dibenarkan oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Setelah deskripsi masalah diketahui oleh peserta Gamus, maka peserta dari setiap asrama yang mengikuti akan mencari jawaban dengan menggunakan kitab kuning, dalil-dalil baik berupa Hadis dan ayat-ayat Al-Qur'an. Biasanya santri menyebutnya dengan *Ta'bir* (penjelasan), pencarian *Ta'bir* biasanya dilakukan disetiap asrama masing-masing pada waktu pagi hari, sore hari dan malam hari setelah kegiatan *Muthola'ah.*⁴⁴

Untuk *Ta'bir* sendiri pada setiap asrama akan diberi batas waktu penyeteran kepada sekretaris kegiatan yaitu paling lambat hari Minggu sebelum waktu sholat Magrib. Serta *Ta'bir* untuk

⁴³ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁴⁴ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

setiap asrama minimal 3 atau lebih, hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Ustad Abdullah. Beliau menyampaikan bahwa :

“Dari kepengurusan kegiatan terdapat batasan waktu pengumpulan *Ta'birnya* mas yaitu setiap hari Minggu sebelum Ba'da Magrib. Serta batas *Ta'bir* yang dikumpulkan oleh setiap asrama minimal 3 *Ta'bir* dengan rincian *Ta'bir* untuk jawaban, *Ta'bir* untuk menyanggah, dan *Ta'bir* untuk menegaskan.”⁴⁵

Dari setiap permasalahan yang dibahas dalam kegiatan Gamus, kepengurusan kegiatan juga membatasi mengenai kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi oleh peserta Gamus. Hal ini bertujuan agar jawaban yang didapatkan oleh peserta Gamus tidak menyimpang dari inti permasalahan yang dibahas dan tentunya akan sesuai dengan hukum Syari'at Islam yang berlaku. Seperti yang dijelaskan oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam kegiatan ini kami dari kepengurusan kegiatan serta anjuran dari para Ustad sepuh sepakat mengenai referensi yang digunakan peserta Gamus untuk jawaban masing-masing, itu mengambil dari Hadis, ayat Al-Qur'an maupun dari kitab kuning yang *Mu'tabarah* (terkenal) yang bermaszhab Syafi'i seperti Kitab Ar-Muharror, Kitab Baijuri, Kitab Al-Majmu', Kitab Tuh Fathul Muhtaz dan masih banyak lagi. Selain dari kitab yang bermaszhab Syafi'i tidak boleh digunakan dan apabila terdapat salah satu dari kelompok peserta Gamus menggunakan kitab yang bukan dari mazhab Syafi'i maka akan diberi sanksi peringatan untuk tidak dibaca dan dijadikan refrensi lagi, caranya dengan memberi stempel peringatan dan akan dikurangi nilainya. Hal ini dilakukan agar supaya jawaban dan argumen-argumen dari peserta Gamus tidak menyimpang dari kultur Aswaja yang mana Pondok

⁴⁵ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

Pesantren Banyuputih ini mengikuti cara beragama *ala Ahlussunnah Wal Jama'ah*.⁴⁶

Kepengurusan kegiatan Gamus juga mempersiapkan tim khusus yang dibentuk untuk membuat deskripsi masalah yang akan dibahas. Hal ini disampaikan oleh Ustad Muhdor selaku pengurus kegiatan defisi kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk pembuatan deskripsi masalah yang akan digamuskan, dari kepengurusan sudah membentuk tim khusus untuk fokus mencari permasalahan-permasalahan yang timbul dimasyarakat dan layak untuk dibahas, seperti yang sudah dijelaskan oleh Ustad Abdullah sebelumnya mengenai masalah yang terjadi di stadion Kanjuruhan Malang. Sudah banyak yang dibahas dalam kegiatan Gamus ini mas, mulai dari masalah Fiqh, masalah Akidah dan lain sebagainya. Tapi disini yang lebih dominan dibahas mengenai hukum-hukum Fiqh gitu, untuk Akidah sendiri jarang membahasnya.”⁴⁷

Pada selanjutnya dalam tahap persiapan, tim dari kepengurusan Gamus akan menyebarkan surat undangan untuk setiap asrama. Hal ini dijelaskan oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Dari tim kepengurusan Gamus, pemberitahuan mengenai agenda selanjutnya kepada setiap asrama melalui surat undangan yang dibuat oleh sekertaris kegiatan Gamus. Dan disebarikan satu hari sebelum kegiatan akan dilaksanakan.”⁴⁸

⁴⁶ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁴⁷ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁴⁸ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

Berikut merupakan dokumentasi berupa foto surat undangan kegiatan untuk setiap asrama :



Gambar 4.1
Surat Undangan Kegiatan Gamus Untuk Setiap Asrama

Pada saat kegiatan Gamus akan dilaksanakan, dari sebagian kepengurusan akan *prepare* ditempat yang sudah biasa digunakan yaitu aula Pesantren, menyiapkan segala kebutuhan yang digunakan dan membersihkan tempatnya terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Setelah surat undangan tersebar kepada setiap asrama, barulah pada saat malam selasa sebelum kegiatan Gamus akan dilaksanakan kepengurusan akan membersihkan aula terlebih dahulu dan menyiapkan perlengkapan yang akan digunakan seperti menyiapkan sound system, proyektor, dan laptop sebagai media bantuannya agar mudah saat kegiatan berlangsung, dan juga kepengurusan menyiapkan konsumsi untuk pesertanya. Mungkin itu saja mas.”⁴⁹

⁴⁹ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa satu minggu sebelum kegiatan Gamus dilaksanakan kepengurusan akan menyampaikan deskripsi masalah yang akan dibahas malam Selasa mendatang, deskripsi masalah tersebut dibuat oleh tim khusus yang dibentuk kepengurusan kegiatan Gamus. Lalu setiap peserta akan melakukan pencarian jawaban atau yang sering disebut oleh santri dengan istilah *Ta'bir* yang dilakukan disetiap asrama masing-masing. Dan juga untuk penyeteroran *Ta'bir*-nya dibatasi minimal tiga *Ta'bir* yang mana ada *Ta'bir* untuk jawaban, *Ta'bir* untuk menegaskan, dan *Ta'bir* untuk menyanggah. Waktu penyeteroran *Ta'bir* tersebut pada hari minggu sebelum ba'da Magrib kepada sekertaris kepengurusan Gamus. Mengenai Refrensi yang digunakan dalam kegiatan Gamus adalah kitab-kitab kuning *Mu'tabarah* yang bermadzhab Syafi'i, yang mana hal ini dikarenakan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul mengikuti cara beragama *ala Ahlus Assunnah Wal Jama'ah*. Selanjutnya pada saat malam Selasa dari kepengurusan Gamus dibagi menjadi beberapa tim untuk menyiapkan segala kebutuhan dalam pelaksanaan kegiatan, ada bagian membersihkan tempat yang digunakan yaitu aula Pondok Pesantren, menyiapkan peralatan seperti sound system, proyektor dan laptop sebagai media, serta menyiapkan konsumsi peserta Gamus.

b. Pelaksanaan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Kegiatan Gamus yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul merupakan agenda atau aktivitas wajib santri yang dilaksanakan pada setiap malam Selasa dari mulai jam 20.00 Wib sampai dengan 23.00 Wib yang diikuti oleh santri dari kelas V Ibtidaiyah sampai dengan kelas III Tsanawiyah. Kegiatan ini diadakan karena para pendiri kegiatan Gamus merasa jenuh akibat tidak ada aktivitas lain selain membaca Al-Qur'an dan Kitab kuning, maka beranjak dari itu para pendiri kegiatan ini mengadakan diskusi kecil-kecilan antar santri yang awal mulanya hanya ada 9 orang saja yang ikut. Hal ini dijelaskan oleh Ustad Abdullah selaku ketua GAMUS sekarang, beliau menyampaikan bahwa :

“Ketika saya soan kemarin kepada pendiri kegiatan Gamus ini, beliau menyampaikan awal mulanya berdirinya kegiatan ini karena unsur saat berada di Pondok tidak ada kegiatan lain selain mengaji dan membaca kitab. Sehingga dengan usaha dan doa, kegiatan Gamus ini masih dilakukan sampai saat ini dari awal berdirinya yakni pada Tahun 1999 yang mana pada waktu itu peserta yang ada masih berjumlah 9 orang. Terdapat dua jenis kegiatan didalamnya yaitu *Halaqoh* dan *Qod'iyah* yang masing-masing dilaksanakan pada setiap hari Senin malam Selasa dimulai dari pukul 20.00 Wib s/d 23.00 Wib.”⁵⁰

⁵⁰ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

Berikut merupakan dokumentasi berupa foto pada saat pelaksanaan kegiatan Gamus :



Gambar 4.2

Kegiatan Gamus yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul

Dalam kegiatan Gamus terdapat beberapa tahapan pelaksanaannya mulai dari tahap pembukaan sampai pada tahap pengesahan jawaban sekaligus penutup.

1) Tahap Pembukaan (*Mukaddimah*)

Pada tahap ini kegiatan sepenuhnya dikendalikan oleh moderator, yang mana moderator mengambil peran penuh dalam kelancaran kegiatan Gamus. Adapun pertanyaan yang diajukan peneliti adalah: “Bagaimana cara moderator membuka kegiatan Gamus ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah selaku ketua Gamus, beliau menyampaikan bahwa:

“Pertama-tama moderator akan membuka kegiatan dengan mengucapkan salam, dilanjut dengan puji syukur yang disambung dengan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan *khususon* kepada *Masyaih* Pondok Pesantren menggunakan bahasa Arab, memberikan ucapan penghormatan kepada Ustad

sesepeuh, peserta Gamus, tim perumus, tim musohih dan hadirin kegiatan Gamus. Kurang lebihnya seperti itu mas, sama seperti MC saat membuka acara, lalu setelah itu baru kegiatan dimulai.”⁵¹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: ”Apa yang dilakukan moderator setelah kegiatan gamus dimulai ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa:

“Biasanya setelah kegiatan dibuka, moderator akan mempersilahkan salah satu utusan dari asrama yang telah ditunjuk maju kedepan untuk membaca kitab yang telah ditentukan sebelumnya oleh tim, tahap ini biasanya dinamakan dengan istilah *I'tirod* oleh santri. Kira-kira setengah jam lamanya, soalnya *I'tirod* ini nanti ditanyakan mengenai pemahaman kitabnya, ketepatan dalam bacaanya, baik dari nahwu sorofnya, *Murod* (maknanya) yang kemudian akan dimasukkan pada penilaian. Barulah setelah *I'tirod* selesai, moderator akan membacakan lagi deskripsi masalah yang akan dibahas.”⁵²

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa pada tahap pembukaan dalam kegiatan Gamus melalui beberapa tahapan, pertama moderator mengucapkan salam, dilanjut dengan puji syukur yang disambung dengan Sholawat Nabi dan *khususon* kepada *Masyaih* Pondok Pesantren dengan menggunakan bahasa Arab, lalu memberikan ucapan penghormatan kepada Ustad sesepeuh, peserta musyawarah, dan audien. Selanjutnya moderator mempersilahkan salah satu utusan dari kelompok

⁵¹ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁵² Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

peserta musyawarah maju ke depan untuk membacakan kitab yang sudah ditentukan sebelumnya oleh tim dan dilanjut dengan pengoreksian bacaan yang dilakukan oleh tim perumus, baik Nahwu Sorofnya serta *Murod* (maknanya) lalu dinilai. Setelah itu deskripsi masalah dibaca kembali oleh moderator sekaligus kegiatan dimulai.

2) Tahap *Tashawwur* Masalah

Tashawwur masalah merupakan suatu pengetahuan terhadap suatu masalah yang hanya sebatas gambaran. Pada tahap ini *Sail* yang bertugas membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas, menanyakan kembali kepada peserta musyawarah mengenai pemahaman peserta terhadap deskripsi masalah yang akan dibahas. Jika dirasa masih ada yang belum memahami tentang deskripsi masalah yang akan dibahas, maka *Sail* akan memberikan sedikit gambaran mengenai deskripsi masalah tersebut. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: “Apa yang dilakukan peserta musyawarah dalam tahap ini ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdulah, beliau menyampaikan bahwa:

“Dalam tahap *tashawwur* masalah ini, peserta musyawarah menjelaskan pemahamannya mengenai deskripsi masalah yang dibahas. Lalu peserta musyawarah memberi penjelasan yang disertakan dengan gambaran atau contoh-contoh yang sering

terjadi dikehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta musyawarah yang lainnya bisa memahami dan mencerna penjelasannya.”⁵³

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: ”Apa tugas sail pada sesi *tashawwur* masalah ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk *Sail* dalam sesi ini cukup membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu menanggapi peserta musyawarah yang belum memahami deskripsi masalah tersebut dengan memberikan penjelasan-penjelasan singkat seputar deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu sepenuhnya peserta yang akan mengeksekusi deskripsi masalah tersebut dengan memaparkan jawabannya masing-masing setiap kelompok peserta musyawarah.”⁵⁴

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apa yang dilakukan moderator dalam tahap *tashawwur* masalah ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Moderator dalam sesi ini memberikan kesempatan kepada *Sail* untuk menjelaskan deskripsi masalah yang dibahas, lalu jika suasana forum dirasa kurang kondusif maka moderator bertindak untuk mengkondisikan forum tersebut.”⁵⁵

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pada tahap *tashawwur* masalah yaitu moderator cenderung pasif dan

⁵³ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁵⁴ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁵⁵ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

memberi kesempatan kepada *Sail* untuk membacakan deskripsi masalah yang akan dibahas, lalu setiap peserta musyawarah menganalisis deskripsi masalah tersebut dan memaparkan jawabannya diforum dengan memberikan gambaran atau contoh-contoh yang sering terjadi di kehidupan sehari-hari agar jawaban tersebut mudah dicerna dan dipahami oleh peserta musyawarah lainya.

3) Penyampaian Jawaban

Pada tahap ini yaitu tahap penyampaian jawaban, yang mana dari semua jawaban peserta musyawarah akan ditampung dan diseleksi mana yang lebih tepat. Moderator akan mengelompokkan jawaban-jawaban peserta musyawarah yang mempunyai kesamaan. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut : “Bagaimana penampungan jawaban yang dilakukan pada sesi penyampaian jawaban?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Muhdor, beliau menyampaikan :

“Jadi begini mas, dalam forum ini peserta yang ikut itu kan dari utusan setiap asrama yang berjumlah tujuh asrama yang menjadi tujuh kelompok peserta musyawarah juga. Pastinya dari ketujuh kelompok tersebut akan ada jawaban yang sama dan jawaban yang berbeda. Semisal kelompok A sampai D menjawab haram dan kelompok E sampai G menjawab makruh, nanti tim akan mengelompokkan jawaban tersebut menjadi dua yaitu haram dan makruh. Yang menjawab haram akan dijadikan satu kelompok dan yang menjawab makruh akan dijadikan satu kelompok, biar nanti tim perumus tidak kebingungan dalam

merumuskan jawaban dari setiap peserta musyawarah. Jawaban-jawaban tersebut harus dijelaskan beserta alasannya dan disebutkan refrensinya dari mana. Soalnya kalau dari tim mempunyai peaturan tersendiri mengenai penggunaan refrensi jawaban, yakni refrensinya harus dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i. Diluar dari itu akan diberi peringatan melalui stempel peringatan untuk tidak dibaca dan dijadikan refrensi lagi.”⁵⁶

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut : “Apakah terdapat ketentuan jumlah dalam pencarian jawaban ?”

Ustad Abdulah menanggapi pertanyaan tersebut, beliau menyampaikan bahwa:

“Kalau untuk jawaban, biasanya teman-teman santri menyebutnya dengan *Ta'bir*. Kami membatasi dari setiap kelomok peserta musyawarah minimal mempunyai tiga *Ta'bir*, ada *Ta'bir* unuk menjawab, *Ta'bir* untuk menyanggah, dan *Ta'bir* untuk menguatkan. Ya, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa jawaban dari setiap kelompok musyawarah tidak keluar dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i. Dan juga dari tim gamus memberikan batas waktu pengumpulan jawabanya mas, biasanya deskripsi masalah itu diumumkan satu minggu sebelumnya. Jadi untuk jawabannya hari minggu sebelum ba'da Magrib harus sudah disetorkan kesekretaris Gamus mas.”⁵⁷

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa dalam forum Gamus terdapat tujuh kelompok peserta yang ikut, dari ketujuh kelompok tersebut memaparkan jawabanya masing-masing. Pastinya dari ketujuh kelompok tersebut mempunyai jawaban yang sama dan berbeda, maka sekretaris akan

⁵⁶ Ustad Muhdor, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁵⁷ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

mengelompokan jawaban-jawaban yang sama agar tim perumus lebih mudah merumuskan jawabannya. Setiap jawaban dari masing-masing kelompok peserta musyawarah harus disertai dengan alasan, dalil dan menyebutkan refrensinya, yang mana refrensi yang digunakan berasal dari kitab-kitab yang bermadzhab Syafi'i. Jika ada peserta musyawarah yang menggunakan refrensi dari kitab diluar madzhab Syafi'i akan diberi setempel peringatan. Santri biasanya menyebut jawaban forum Gamus dengan istilah *Ta'bir*, yang mana terdapat minimal tiga *Ta'bir* yang harus disiapkan oleh setiap kelompok peserta musyawarah. Ada *Ta'bir* untuk jawaban, *Ta'bir* untuk menyanggah, dan *Ta'bir* untuk menguatkan. Tim Gamus juga membatasi penyeteroran *Ta'bir* setiap kelompok musyawarah kepada sekertaris yakni pada hari Minggu sore.

4) Tahap Perdebatan argumentatif (*Munaqosha*)

Perdebatan argumentatif ialah pembahasan pendapat terkait suatu hal dengan saling menyampaikan argumentasi atau alasan dengan tujuan mempertahankan pendapat bahkan memenangkan pendapat. Pada sesi ini peserta musyawarah saling menguatkan jawabannya masing-masing dan akan dikoreksi serta dianalisis oleh tim perumus mengenai jawaban-jawaban dari masing-masing kelompok peserta musyawarah. Hal ini dilakukan bertujuan agar mengetahui jawaban dari

kelompok mana yang lebih dominan memberikan jawaban dan dalil yang kuat. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: “Bagaimana proses perdebatan argumentasi yang dilakukan peserta musyawarah dalam tahap ini?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Kalau dalam sistim debat ini, peserta yang mau berargumen memperkenalkan diri terlebih dahulu dengan menyebut dari kelompok mana. Lalu menjelaskan jawabanya yang nantinya akan di sanggah oleh kelompok lainnya, dan dari situlah setiap kelompok akan berdebat saling menguatkan jawabanya masing-masing. Jika dirasa sudah selesai, maka jawaban-jawaban tersebut akan dirumuskan oleh tim perumus dan dinilai.”⁵⁸

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pada sesi perdebatan argumentatif (*Munaqosha*) ialah peserta yang akan menjawab soal atau berargumen akan memperkenalkan diri terlebih dahulu, menyebut dari kelompok mana, setelah itu jawaban yang sudah disiapkan dipaparkan yang nantinya akan disanggah oleh kelompok lain. Dari setiap kelompok akan menguatkan argumentasinya masing-masing, jika dirasa sudah selesai maka jawaban-jawaban tersebut akan di rumuskan oleh tim perumus dan dinilai.

⁵⁸ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

5) Perumusan jawaban

Pada tahapan ini jawaban yang telah disaring melalui pengelompokan akan dirumuskan/diluruskan oleh tim perumus. Apabila terdapat jawaban yang terlalu menyimpang, moderator akan mempersilahkan kepada tim perumus untuk memberi penjelasan mengenai jawaban dari masing-masing kelompok peserta musyawarah yang telah dipilih dan dikelompokan jawabanya. Peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana cara merumuskan jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah ?”

Ustad Abdulah menanggapi pertanyaan yang diajukann oleh peneliti, beliau menyampaikan :

“Awalnya moderator menyimpulkan beberapa jawaban dan diambil jawaban paling kuat yang sudah dijelaskan beserta ibarat, refrensi dan contoh yang sering terjadi dikehidupan sehari-hari. Setelah itu, dari tim perumus melakukan kritik terhadap semua kelompok yang ikut serta baik dari pembacaan kitabnya, jawabanya yang disebutkan beserta refrensinya. Yang sebelumnya jawaban tersebut dianalisis terlebih dahulu.”⁵⁹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Bagaimana cara tim perumus dalam menentukan kesepakatan mengenai jawaban ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdulah, beliau menyampaikan bahwa :

⁵⁹ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

“Pada pertanyaan ini, setelah jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah dianalisis dan dipahami oleh tim perumus. Lalu jawaban tersebut dinilai dan diambil jawaban yang paling kuat, setelah itu dari tim perumus meminta persetujuan kepada setiap kelompok peserta musyawarah untuk jawaban yang dipilih dijadikan rumusan jawaban yang nantinya akan ditampilkan di monitor dan dijelaskan lebih mendalam oleh tim perumus mengenai jawaban tersebut.”⁶⁰

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pada sesi perumusan jawaban, moderator mengambil jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah. Lalu jawaban tersebut disimpulkan dan diambil jawaban yang lebih kuat dari segi ibaratnya, dalilnya, refrensinya dan contohnya. Lalu dari tim perumus melakukan kritikan terhadap jawaban setiap kelompok dari segi bacaan kitabnya, jawabanya, serta penggunaan refrensinya yang sebelumnya sudah dianalisis oleh tim perumus. Setelah itu jawaban yang terpilih ditampilkan didepan dan dijelaskan lebih detail oleh tim perumus.

6) Pengesahan Jawaban

Pada tahap ini yaitu tahap pengesahan jawaban, jawaban yang dianggap sah apabila jika diterima dan disetujui oleh setiap kelompok peserta musyawarah, tim perumus, dan musohih melalui mufakat. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: “Apa terdapat kriteria tertentu untuk jawaban yang dinyatakan sah ?”

⁶⁰ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk jawaban yang dinyatakan sah apabila jawaban tersebut sesuai dengan deskripsi masalah yang dibahas dan dilandasi dalil yang kuat, serta juga ibaratnya dan refrensi yang diambil sesuai juga yang kemudian disepakati, lalu disahkan oleh tim musohih.”⁶¹

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan sebagai berikut: “Apa yang dilakukan setelah jawaban diterima oleh semua kelompok dan disahkan?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Nah, jika semua kelompok sudah menyetujui jawaban tersebut untuk disahkan, maka yang dilakukan selanjutnya ialah penutup. Yang mana forum gabungan musyawarah santri akan ditutup dengan bacaan suratul fatihah dan doa penutup majelis.”⁶²

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa pada tahap pengesahan jawaban, jawaban yang dinyatakan sah apabila jawaban tersebut kuat dari segi ibaratnya, dalil yang digunakan sudah sesuai dengan deskripsi masalah serta refrensinya sesuai, kemudian disetujui secara mufakat oleh seluruh peserta gabungan musyawarah. Setelah itu maka kegiatan tersebut diakhiri dengan bacaan surat Al-Fatiha dan doa penutup majelis.

⁶¹ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

⁶² Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang 22 November 2022

2. Faktor Pendukung Dalam Pelaksanaan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Dengan adanya faktor pendukung terhadap kegiatan Gamus ini akan menjadi pendorong dan penguat terhadap pelaksanaan kegiatan, sehingga kegiatan Gamus bisa dilaksanakan sampai saat ini. Adapun beberapa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Gamus yaitu Adanya dukungan penuh dari pengasuh dan asatidz, fasilitas dan semangat serta antusias santri Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul sehingga para pelaksana atau pengurus Gamus dapat melaksanakan tugas dan amanahnya dengan baik. Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan sebagai berikut: “Apa yang menjadi faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Gamus sehingga bisa tetap berjalan sampai saat ini?”

Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh Ustad Abdulah selaku ketua kegiatan gamus, beliau menyampaikan :

“Baik saya akan jawab mas, seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kegiatan ini kegiatan yang paling tua dan lama dipesantren ini. Tentunya pasti ada pendorong untuk kegiatan ini sehingga bisa tetap istiqomah dilaksanakan sampai sekarang. Sudah saya catat beberapa yang menjadi faktor pendukung kegiatan ini, yang pertama adalah dukungan penuh dari pengasuh dan asatidz lebih-lebih dari pengurus Pesantren bagian devisi pendidikan. Beliau sangat mensupport kami, membantu dan memberi motivasi jika terjadi problem. Yang kedua yakni semangat dari pengurus gamus maupun peserta gamus yaang sudah senantiasa meluangkan waktunya hadir disetiap malam selasa. Dan yang ketiga tentunya adanya fasilitas dari Pesantren berupa tempat yang bisa dijadikan tempat diskusi dan mencari ta’bir untuk peserta gamus.

Mungkin itu saja mas, pada intinya kami mendapatkan dukungan penuh dari kepengurusan Pesantren, sehingga kegiatan ini bisa dilaksanakan sampai saat ini.”⁶³

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi faakor pendukung sehingga kegiatan gamus bisa dilaksanakan higga sampai saat ini. Adapun faktor pendukung tersebut yaitu

- a. Adanya dukungan penuh dari pengasuh dan kepengurusan Pesantren sehingga dapat memudahkan pengurus kegiatan gamus menjelankan tugasnya dengan baik.
- b. Adanya semangat serta antusias dari santri dan pengurus kegiatan gamus sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.
- c. Adanya dukungan fasilitas dari Pesantren seperti tempat dan perpustakaan.

3. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Pada sebuah kegiatan, tentunya ada faktor pendukung serta penghambat didalamnya. Dengan adanya faktor penghambat dalam kegiatan ini menjadikan evaluasi terhadap anggota pelaksana sehingga kedepannya bisa memperbaiki dan mengevaluasi terhadap apa saja yang menjadi penghambat kelancaran kegiatan. Adapun pertanyaan

⁶³ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Peneliti, 22 November 2022

yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut: “Apa yang menjadi faktor penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan gamus ?”

Pertanyaan tersebut dijawab oleh Ustad Abdullah, beliau menyampaikan bahwa :

“Untuk faktor penghambatnya dalam pelaksanaan kegiatan gamus ini ada ditempat mas, tempatnya masih tidak permanen dan sewaktu-waktu jika rutinan kegiatan gamus berbenturan dengan kegiatan Pesantren, maka gamus dipindah atau bisa diliburkan dulu mas. Ada juga sarana dan prasarana yang kurang mas seperti proyektor yang masih belum ada.”⁶⁴

Dari pemaparan diatas dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan gabungan musyawarah santri adalah tempat yang masih belum permanen dan belum mempunyai proyektor sendiri yang berperan sebagai media yang memudahkan peserta.

Tabel 4.1
Hasil Temuan

1	2	3
No	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	Bagaimana Proses Kegiatan Gamus Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren Mifahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.	Proses kegiatan gamus yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang sebagai berikut: a. Persiapan Kegiatan Gamus b. Pelaksanaan Kegiatan Gamus a) Tahap pembukaan (<i>Mukaddimah</i>) b) Tahap <i>Tashawwur Masalah</i> c) Tahap Penyampaian Jawaban d) Tahap Perdebatan <i>Argumentatif/Munaqasha</i> e) Tahap Perumusan Jawaban f) Tahap Pengesahan Jawaban

⁶⁴ Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Peneliti, 22 November 2022

1	2	3
2	Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Penerapan Kegiatan Gamus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang	<ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan penuh dari pengasuh dan kepengurusan Pesantren. b. Semangat serta antusias santri dan pengurus kegiatan gamus. c. Fasilitas berupa tempat dan perpustakaan.
3	Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Penerapan Kegiatan Gamus Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang	<ul style="list-style-type: none"> a. Tempat yang digunakan tidak permanen. b. Belum mempunyai proyektor sendiri.

C. Pembahasan Temuan

Hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, dari beberapa data yang disajikan yang kemudian dianalisis. Maka hasil tersebut perlu diadakan pembahasan mengenai hasil temuan dalam bentuk diskusi dengan teori-teori yang sudah ada serta sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ada dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut ini hasil temuan yang diungkapkan dari lapangan:

1. Implementasi Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Yang Dilakukan Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

Gabungan musyawarah keagamaan atau dalam berbagai literatur Pesantren lain disebut dengan *Bahtsul Masa'il* merupakan pertemuan ilmiah yang membahas masalah diniyah seperti akidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. *Bahtsul Masa'il* diselenggarakan oleh santri untuk membahas suatu masalah agar bisa

terlatih memecahkan suatu permasalahan dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia.⁶⁵

Hasil tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ririn Hastari dalam karya ilmiahnya berupa jurnal yang berjudul Analisis Kegiatan *Bahtsul Masa'il* Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo Yang Diterbitkan Tahun 2019,⁶⁶ dalam jurnal tersebut menyampaikan bahwa proses kegiatan *Bahtsul Masa'il* melalui beberapa tahapan: tahapan yang pertama peserta yang mendapatkan tugas sebagai pameri akan membacakan *maqro* dari bab atau tema yang akan dibahas, tahapan yang kedua *tashawwur* masalah atau pendeskripsian masalah, tahapan yang ketiga penyampaian jawaban, tahapan yang ke empat perumusan jawaban, tahapan yang kelima pengesahan jawaban, dan tahapan akhir yaitu penutupan forum.

2. Faktor Pendukung Penerapan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Mifahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Dalam sebuah kegiatan pastinya akan ada faktor-faktor tertentu yang menjadi pendukung kelancaran berjalannya kegiatan tersebut.

Faktor pendukung ialah faktor yang bersifat untuk ikut serta mengajak,

⁶⁵ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 116

⁶⁶ Ririn Hastari, "Analisis Kegiatan *Bahtsul Masa'il* Materi Fiqih Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Santri Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Kalibeber Mojotengah Wonosobo", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 2 Tahun 2019.

mendukung dalam suatu kegiatan. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yang menjadi faktor pendukung lancarnya sebuah kegiatan Gamus ialah dukungan penuh dari pengasuh serta para asatidz Pondok Pesantren, fasilitas dari Pesantren, serta antusias dan semangat santri dalam mengikuti kegiatan Gamus.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Azzah Fatin dalam karya ilmiahnya yang berjudul peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* (studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadi Malang) yang menyebutkan bahwa secara umum faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah dukungan dari pengasuh serta asatidz Pesantren dan fasilitas dari Pesantren.⁶⁷

3. Faktor Penghambat Penerapan Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Di Pondok Pesantren Mifahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang

Faktor penghambat adalah faktor yang sifatnya menghambat jalannya suatu kegiatan dan bersifat seperti menggagalkan suatu hal. Dengan begitu, tugas Pesantren adalah senantiasa meningkatkan dan mengembangkan kualitas dari kegiatan ini secara berkesinambungan dengan cara terus meng-*upgrade* koleksi yang dijadikan sumber kajian.

⁶⁷ Nur Azzah Fatin, *Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Muradlo Malang)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

Adapun faktor yang menjadi hambatan atas lancarnya kegiatan Gamus ialah tempat kegiatan masih belum permanen dan belum mempunyai proyektor sendiri. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nur Azzah Fatin dalam karya ilmiahnya yang berjudul peningkatan berfikir kritis santri melalui kegiatan *Bahtsul Masa'il* (studi kasus di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadi Malang) yang menyebutkan faktor umum yang menjadi penghambatnya adalah media yang kurang, tempat maupun semangat dari santri.⁶⁸



<http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/> <http://diglib.uin-suka.ac.id/>

⁶⁸ Nur Azzah Fatin, *Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan Bahtsul Masa'il (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Muradlo Malang)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018).

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan adalah pernyataan yang ditarik secara singkat dari keseluruhan pembahasan dan analisis temuan penelitian yang sesuai dengan arah penelitian. Berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan tentang aktualisasi kegiatan gabungan musyawarah dalam meningkatkan intelektual moderatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang.

1. Implementasi kegiatan gabungan musyawarah keagamaan dalam meningkatkan intelektual moderatif santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yaitu:
 - a. Persiapan Kegiatan Gamus sebagai berikut: mengumumkan deskripsi masalah yang akan dibahas, mengedarkan surat undangan kepada setiap asrama.
 - b. Pelaksanaan Kegiatan Gamus dilakukan pada setiap malam Selasa jam 20.00 WIB – 23.00 WIB. Adapun alur kegiatannya melalui beberapa tahapan sebagai berikut :
 - a) Tahap Pembukaan/*Mukaddimah*
 - b) Tahap *Tashawwur Masalah*
 - c) Tahap Penyampaian Jawaban
 - d) Tahap Perdebatan Argumentatif/*Munaqasha*
 - e) Tahap Perumusan Jawaban
 - f) Tahap Pengesahan Jawaban

2. Faktor Pendukung Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yaitu :
 - a) Dukungan penuh dari pengasuh dan kepengurusan Pesantren.
 - b) Semangat serta antusias santri dan pengurus kegiatan Gamus.
 - c) Fasilitas berupa tempat dan perpustakaan.
3. Faktor Pendukung Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang yaitu :
 - a) Tempat yang digunakan tidak permanen.
 - b) Belum mempunyai proyektor sendiri.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang, maka peneliti memberi saran atau masukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Bagi pengurus kegiatan harus lebih berusaha lagi dalam pengoptimalan kegiatan gamus yang sudah menjadi agenda diskusi santri untuk lebih mengasah kemampuan berfikirnya, lebih memaksimalkan dalam pemberian materi serta media yang digunakan. Dan juga memberikan motivasi kepada santri agar antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dikarenakan kegiatan tersebut juga akan memberikan efek yang positif untuk santri itu sendiri.

- b. Bagi santri lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan tersebut sebab dengan sering ikut berdiskusi bersama maka akan memberi kebiasaan yang baik dan mempunyai banyak pengetahuan untuk cara penyelesaian masalah yang baik dengan bermusyawarah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Azka Fikriyah, Wilda. “Pembentukan Kemampuan Berpikir Kritis Santri Melaalui Metode *Bahtsul Masa’il* Dalam Kegiatan Ittihad Musyawarah Antar Ma’had Dimalang Selatan.” Skripsi, Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang, 2021.
- Azzah Fatin, Nur. “Peningkatan Berfikir Kritis Santri Melalui Kegiatan *Bahtsul Masa’il* (Studi Kasus Di Pondok Pesantren An-Nur II Al-Murtadlo Malang).”
- Bachrudin, Astin. “Implementasi *Syawir* (Diskusi) Dalam Meningkatkan Pemahaman Materi Fiqh Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- Bahri Gozali, Moh. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya Yasmina*. Bandung: Sygma Exagrafika, 2007.
- Halim, Abdul. “Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Tentang Radikalisme”. *Jurnal Agama*. Volume 8.
- <https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/Entri/Musyawahrah>, Diakses Pada Tanggal 8 Desember 2021 Pada Pukul 21.30 WIB.
- <https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/Entri/Keagamaan>, Di Akses Pada Tanggal 18 Desember 2021 Pada Pukul 21.30 WIB.
- <https://Mubakid.Or.Id/Profil-Lembaga/Sejarah/> (Diakses Pada Hari Minggu, 20 Maret 2022)
- Izzul Fahmi, Moh. “Metode *Syawir* Untuk Menambah Pemahaman Fikih Di Pondok Pesantren Anwarul Huda Karang Besuki Malang.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Maulana Ibrahim Malang, 2021.
- Jamil Wahab, Abdul. *Islam Radikal Dan Moderat*. Jakarta: PT Elex Media, 2019.
- J. Maelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Tentang Moderat & Santri.
- Khumaeroh, Faizatul. “Efektifitas *Lajnah Bahtsul Masa’il* Dalam Meningkatkan Motvasi Belajar Santri Pada Mata Pelajaran Fiqh (Studi

Kasus Di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah 1 Lirboyo Kota Kediri)." Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2016.

Marsuki. *Kualittas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*. Malang: UB Press, 2014.

Nizam, Khoiruman. "Meningkatkan Daya Kritis Santri Melalui Forum *Bahtsul Masa'il* Di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Kota Metro, 2018.

Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial Dan Dinamika Inteektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013.

Putra Daulany, Haidar. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Jakarta: Kencana Pranada Media Grup, 2012.

Rohman, Fathur. "*Pembelajaran Fiqh Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah Di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*." *Jurnal Pendidikan Islam* . Volume 8 No. 11, (2017).

Sekretariat Negara RI, 2003, Undang-Undang No. 5 Pasal 6 Tentang Radikalisme

Sekretariat Negara RI, 1945, Undang-Undang Pasal 28 E Ayat 3 Tentang Kebebasan Berpendapat Dalam Musyawarah.

Setiawan, Johan. Albi Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Cv Jejak, 2018.

Supranto. *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sudjana, Nana. *Penelitian Dan Penelitian Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Argesindo, 2001.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN KHAS Jember, 2021

Ustad Abdullah, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang, 21 November 2022.

Ustad Muhdor, Diwawancarai Oleh Penulis, Lumajang, 21 November 2022.

Wirosardjo, Soetjipto. *Dialog Dengan Kekuasaan*. Bandung: Mirzan, 1995.

Wahyuningsih, Dwi. "Peran Asatidz Dalam Penggunaan Metode *Bahtsul Masa'il* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Santi Pada Kajian Fiqh Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikam Udanawu Blitar." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2018.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zaiful Rosyid, Moh. Dkk. *Pesantren Dan Pengelolaannya*. Pamekasan: Duta Media, 2020



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Nanang Wahyudi

NIM : T20171385

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Aktualisasi Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang" secara keseluruhan merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Jember, 17 Maret 2023



METERAI
TEMPEL
10000
0620EAK0379757263

Nanang Wahyudi

					b. Pekerjaan lapangan c. Analisis data	dalam pelaksanaan kegiatan Gamus di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Luamajang?
--	--	--	--	--	---	---



PEDOMAN WAWANCARA

1. Kapan kegiatan gamus dilaksanakan?
2. Apa saja persiapan yang dilakukan paada saat akan melakukan kegiatan Gamus?
3. Apa refrensi yang biasanya digunakan oleh peserta Gamus?
4. Bagaimana cara moderator membuka forum Gamus?
5. Apa yang dilakukan moderator setelah forum Gamus dimulai?
6. Apa yang dilakukan peseta musyawarah dalam tahap ini?
7. Apa tugas sail pada sesi *tashawwur* masalah?
8. Apa yang dilakukan moderator dalam sesi *tashawwur* masalah?
9. Bagaimana penampungan jawaban yang dilakukan pada sesi penyampaian jawaban?
10. Apakah terdapat ketentuan jumlah dalam pencarian jawaban?
11. Bagaimana proses perdebatan argumentasi yang dilakukan peserta musyawarah dalam sesi ini?
12. Bagaimana cara merumuskan jawaban dari setiap kelompok peserta musyawarah?
13. Bagaimana cara tim perumus dalam menentukan kesepakatan mengenai jawaban?
14. Apa terdapat riteria tertentu untuk jawaban yang dinyatakan sah?
15. Apa yang dilakukan setelah jawaban diterima oleh semua kelompok dan disahkan?
16. Apa saja yang menjadi faktor pendukung kegiatan Gamus bisa dilaksanakan hingga sampai saat ini?
17. Apa yang menjadi Faktor penghambat kegiatan Gamus?

DOKUMENTASI



idglib.rmkhs.ac.id idglib.rmkhs.ac.id idglib.rmkhs.ac.id idglib.rmkhs.ac.id idglib.rmkhs.ac.id idglib.rmkhs.ac.id





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli Telp (0331) 428104 Fax (0331) 427005 Kode Pos. 68136
Website [www/http://tik.unkhas.jember.ac.id](http://tik.unkhas.jember.ac.id) Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-5006/In 20/3 a/PP 009/10/2022
Sifat : Biasa
Penhal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul
Jl. Raya, Krajan 1, Banyuputih Kidul, Kec. Jatiroto, Kabupaten Lumajang, Jawa Timur 67355

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : T20171385
Nama : NANANG WAHYUDI
Semester : Semester sebelas
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Aktualisasi Kegiatan
Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Kualitas Intelektual
Moderatif Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto
Lumajang" selama 30 (tiga puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang
Bapak/Ibu KH. M. Husni Zuhri

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Jember, 20 Oktober 2022

Dekan,

Makil Dekan Bidang Akademik,



MASHUDI

مؤسسه مفتاح العلوم بانويونو كيجول جاتيروتا



PONDOK PESANTREN MIFTAHUL ULUM BANYUPUTIH KIDUL JATIROTO

GABUNGAN MUSYAWARAH SANTRI

Jl. Raya Banyuputih Kidul Po. Box. 101 Jatiroto Telp/Fax. : 0334-882300 Lumajang 67355 Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

Kami atas nama pengurus organisasi gabungan musyawarah keagamaan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang. Menyatakan bahwa mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember:

Nama : Nanang Wahyudi
NIM : T20171385
Semester : 12 (Dua belas)

Telah melaksanakan penelitian di organisasi gabungan musyawarah keagamaan santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang untuk keperluan skripsi dengan judul (Aktualisasi Kegiatan Gabungan Musyawarah Keagamaan Dalam Meningkatkan Intelektual Moderatif Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Banyuputih Kidul Jatiroto Lumajang).

Demikian surat keterangan ini dibuat agar menjadi perhatian dan bisa melaksanakan sebagaimana mestinya.

Lumajang, 17 Maret 2023

Pengurus Kegiatan Gamus



Ustad Abdullah

BIODATA PENULIS



Nama : Nanang Wahyudi
Nim : T20171385
Tempat. Tanggal Lahi : Jember, 2 Juni 1999
Alamat : Dusun Darungan RT 002/RW 009 Desa Jatiroto
Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Nomor HP/WA : 082338684288

Riwayat Pendidikan

1. SDN 01 Jatiroto (2005-2011)
2. SMPN 02 Jatiroto (2011-2014)
3. MA Miftahul Ulum (2014-2017)
4. UIN KH. Achmad Siddiq Jember (2017-2023)